

**STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGATASI
BULLYING DI SMA NEGERI UNGGUL PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nursan
NIM. 220206051

Mahasiswi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2026 M /1447**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGATASI
BULLYING DI SMA NEGERI UNGGUL PIDIE JAYA

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Nursan

NIM: 220206051

Mahasiswi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh,

Pembimbing Skripsi ANIRY Ketua Program Studi MPI

Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198203092014111002


Dr. Saffiadi, M.Pd
NIP. 198010052010031001

**STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGATASI
BULLYING DI SMA NEGERI UNGGUL PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar sarjana dalam Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam

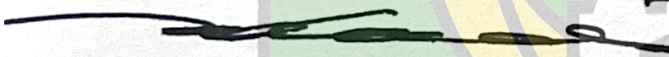
Pada Hari/Tanggal:

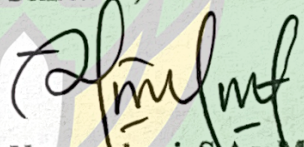
Selasa, 23 April 2026 M
05 Zulkaidah 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,

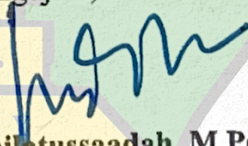

Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198203092014111002


Nurussalami, S.Ag., M.Pd
NIP. 197902162014112001

Penguji I,

Penguji II,


Drs. Yusri M. Daud, M.Pd
NIP. 196303031983031003


Lailatussaadah, M.Pd
NIP. 197512272007012014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Muluk, S.Ag., MA., M. Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI**

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Nursan
NIM : 220206051
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

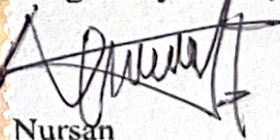
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pertanyaan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 20 April 2025

Yang Menyatakan,


Nursan
NIM. 220206051

ABSTRAK

Nama : Nursan
NIM : 220206051
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya
Tebal Skripsi :
Dosen Pembimbing : Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd
Kata Kunci : Strategi Manajemen Sekolah, *Bullying*, dan Peserta Didik

Bullying merupakan permasalahan serius yang berdampak terhadap kondisi psikologis peserta didik serta terciptanya iklim belajar yang tidak kondusif, sehingga diperlukan strategi manajemen sekolah yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*, pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah dilakukan melalui penguatan visi dan misi, penyusunan tata tertib, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan konseling, serta koordinasi antar unsur sekolah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan siswa, yang terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif serta meminimalisir potensi *bullying*. Hambatan utama berasal dari perbedaan karakter siswa dan keterbatasan pengawasan pada waktu tertentu, namun diatasi melalui evaluasi berkala dan rapat koordinasi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah yang terstruktur dan kolaboratif mampu mendukung keberlanjutan pencegahan *bullying*, dengan implikasi praktis sebagai rujukan penguatan program pembinaan peserta didik serta kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan *syukur* penulis panjatkan ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, *taufik*, serta *inayah* sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya* dengan baik dan tepat waktu. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurah kepada baginda *nabiyyuna* Muhammad SAW., suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi akademik, teknis, maupun lapangan. Segala kemudahan yang Allah berikan, disertai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, menjadi faktor utama sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN beserta seluruh stafnya, atas arahan dan kebijakan yang mendukung.
3. Dr. Safriadi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan persetujuan, pelayanan akademik, serta arahan selama penulis menyelesaikan studi.

4. Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, ketelitian, serta dorongan ilmiah yang sangat berarti sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas arahan, dan bantuan administrasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
6. Kepala Sekolah, Staf Kesiswaan, dan Siswa SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, yang telah berkenan menjadi informan, memberikan data, dan menerima penulis dengan sangat baik selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi substansi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam menambah wawasan keilmuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh,
Penulis

2025

Nursan
NIM. 220206051

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji dan rasa syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya. Berkat izin dan kehendak-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, meskipun harus melalui proses yang panjang dan penuh dengan ujian kesabaran, keikhlasan, serta ketekunan. Penulis menyadari bahwa setiap tahapan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan Allah SWT., yang senantiasa memberikan kekuatan di saat lemah, kemudahan di tengah kesulitan, serta jalan keluar atas setiap hambatan yang dihadapi.

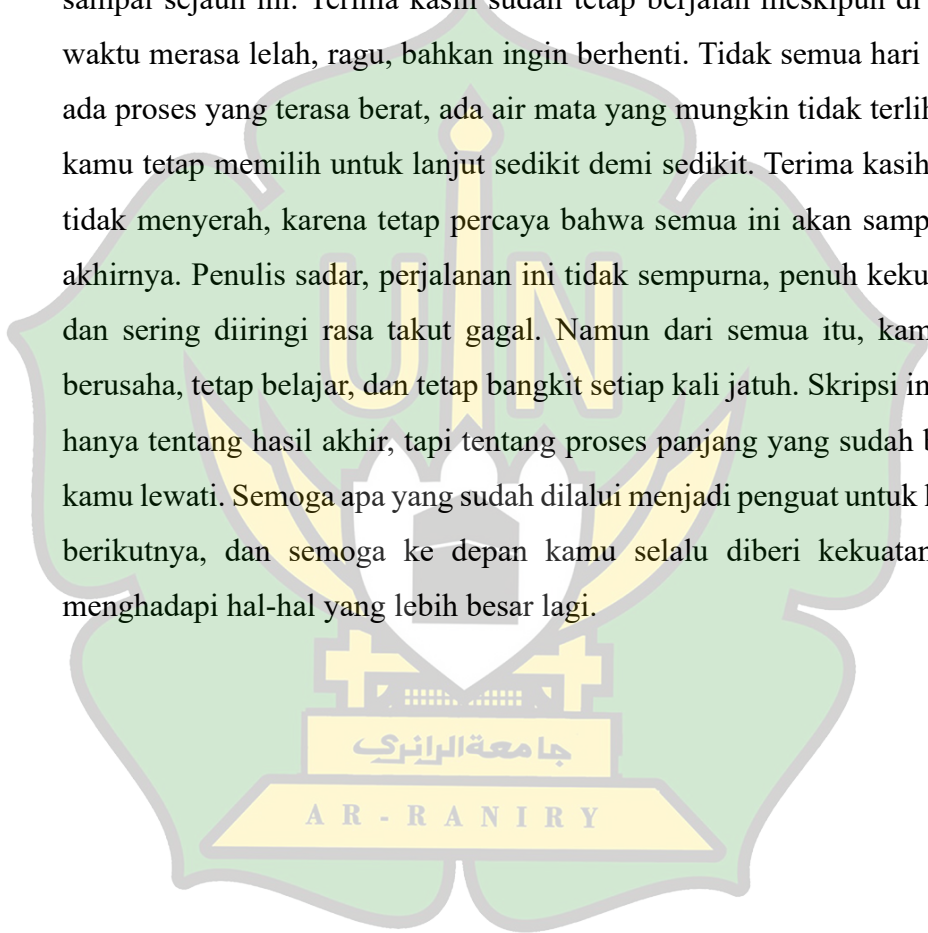
Skripsi ini bukan semata-mata hasil usaha pribadi, melainkan juga merupakan buah dari doa-doa yang dipanjatkan, nasihat yang diberikan, serta keikhlasan dari berbagai pihak yang Allah SWT. hadirkan untuk membantu penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, serta mengharap ridha Allah SWT., karya ilmiah ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dan kebersamai dalam proses penyelesaiannya. Atas dasar tersebut, dengan segala kerendahan hati, karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang teristimewa, penulis persembahkan karya ini kepada ibunda tercinta, Nur Aini. Terima kasih sedalam-dalamnya atas segala cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang bahkan tidak mampu penulis balas dengan apapun. Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang paling hangat, tempat berbagi tanpa takut dihakimi, serta sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Meskipun beliau tidak berkesempatan menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, namun dengan ketulusan dan kerja keras yang tidak kenal lelah, beliau berjuang memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik kepada penulis. Skripsi ini adalah salah satu wujud kecil dari harapan penulis untuk bisa membanggakan ibunda, meskipun penulis sadar, semua yang ibunda berikan tidak akan pernah bisa terbalas sepenuhnya.

2. Yang tercinta, penulis persembahkan karya ini kepada ayahanda tersayang, almarhum Iskandar, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penuh haru atas segala kasih sayang, didikan, serta nilai-nilai kehidupan yang telah ayahanda tanamkan sejak dulu. Meskipun kini ayahanda tidak lagi hadir secara fisik di sisi penulis, namun kenangan, nasihat, dan cinta ayahanda tetap hidup dan menjadi kekuatan yang tidak tergantikan. Penulis sangat merindukan kehadiran ayahanda di momen ini, melihat secara langsung pencapaian kecil ini. Namun penulis percaya, doa ayahanda selalu menyertai dari tempat terbaik di sisi Allah SWT. Semoga ayahanda senantiasa diberikan tempat yang mulia, dilapangkan kuburnya, dan ditempatkan bersama orang-orang yang beriman. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk cinta dan kerinduan yang tidak pernah hilang.
3. Kepada keluarga besar penulis, khususnya nenek Rabiah, ayahwa Budi, dan sepupu Nisa Afraini, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan. Hal-hal sederhana dari kalian, baik nasihat, kebersamaan, maupun kepedulian, sangat berarti dan ikut menguatkan penulis sampai bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. dengan keberkahan dan kebahagiaan.
4. Kepada sahabat-sahabat penulis, Tasnim Raidar, Siti Mustika Rizki, Sahwiyah Zera, Nisa Atna Nafsika, Ryssa Dolia Nusqi, Anim Marlia, Vitra Nadira, Neneng Khairunnisa, Rahma Sarita, dan Mudatsir, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Terima kasih sudah hadir dalam perjalanan ini, menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan juga menjadi penguat di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Hal-hal sederhana seperti menemani, mendengarkan, atau sekadar mengingatkan untuk tetap semangat, sangat berarti bagi penulis. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai keluarga yang selalu ada di setiap proses. Penulis sangat bersyukur bisa melewati masa-masa ini bersama

kalian. Semoga kebersamaan ini tidak berhenti sampai di sini, dan semoga kita semua dapat meraih kesuksesan yang diimpikan.

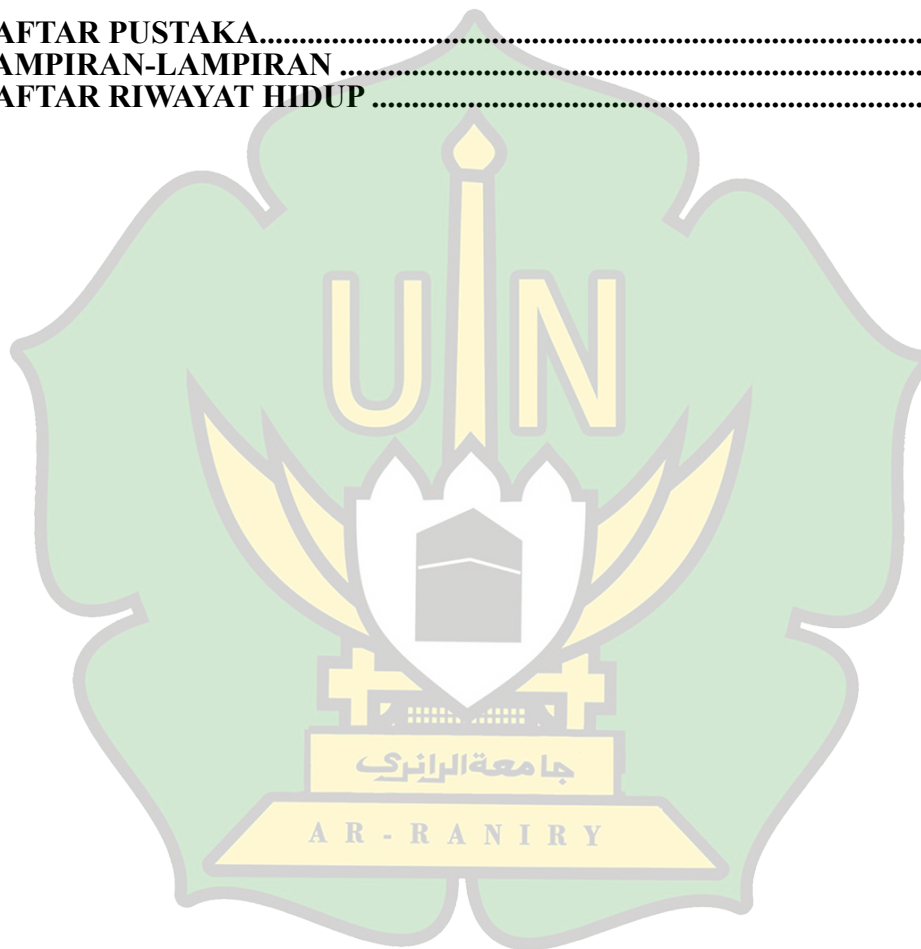
5. Kepada teman-teman MPI angkatan 2022, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, serta pembelajaran berharga selama masa perkuliahan. Semoga kita semua dapat mencapai cita-cita yang telah direncanakan.
6. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, terima kasih karena sudah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih sudah tetap berjalan meskipun di banyak waktu merasa lelah, ragu, bahkan ingin berhenti. Tidak semua hari mudah, ada proses yang terasa berat, ada air mata yang mungkin tidak terlihat, tapi kamu tetap memilih untuk lanjut sedikit demi sedikit. Terima kasih karena tidak menyerah, karena tetap percaya bahwa semua ini akan sampai pada akhirnya. Penulis sadar, perjalanan ini tidak sempurna, penuh kekurangan, dan sering diiringi rasa takut gagal. Namun dari semua itu, kamu tetap berusaha, tetap belajar, dan tetap bangkit setiap kali jatuh. Skripsi ini bukan hanya tentang hasil akhir, tapi tentang proses panjang yang sudah berhasil kamu lewati. Semoga apa yang sudah dilalui menjadi penguat untuk langkah berikutnya, dan semoga ke depan kamu selalu diberi kekuatan untuk menghadapi hal-hal yang lebih besar lagi.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABLE	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Manajemen Sekolah	11
1. Pengertian Manajemen sekolah	11
2. Fungsi Manajemen Sekolah	17
3. Strategi Manajemen Sekolah	21
B. Bullying	25
1. Pengertian Bullying	25
2. Bentuk-bentuk Bullying	27
3. Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik	29
4. Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying	32
C. Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi Bullying	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	42
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Perencanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Mencegah Potensi Terjadinya <i>Bullying</i>	50
2. Pelaksanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas <i>Bullying</i>	54
3. Hambatan dan Evaluasi Strategi Manajemen Sekolah dalam Memastikan Keberlanjutan Upaya Pencegahan <i>Bullying</i>	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62

1. Perencanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Mencegah Potensi Terjadinya <i>Bullying</i>	62
2. Pelaksanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas <i>Bullying</i>	66
3. Hambatan dan Evaluasi Strategi Manajemen Sekolah dalam Memastikan Keberlanjutan Upaya Pencegahan <i>Bullying</i>	68
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Tenaga Pendidik di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya.....	37
Tabel 3.2 Data Siswa SMA Negeri Unggul Pidie Jaya	38
Table 3.3 Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri Unggul Pidie Jaya	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	SK Pembimbing Skripsi	72
Lampiran 1.2	Surat Penelitian.....	73
Lampiran 1.3	Surat Telah Melakukan Penelitian.....	74
Lampiran 1.4	Pedoman Wawancara.....	75
Lampiran 1.5	Instrumen Observasi.....	79
Lampiran 1.6	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sikap, nilai, dan perilaku sosial. Namun, dalam praktiknya, dinamika hubungan antar peserta didik tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan karakter, latar belakang, serta pola pergaulan sering kali memunculkan gesekan yang berpotensi berkembang menjadi perilaku negatif apabila tidak dikelola secara tepat.

Fenomena tersebut dikenal sebagai *bullying*, yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. *Bullying* berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada perkembangan peserta didik seperti kecemasan, trauma, menurunnya kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental, bahkan menurunnya prestasi belajar. Tidak sedikit kasus *bullying* yang berakhir pada tindakan agresi yang lebih berat atau keputusan korban hingga memunculkan masalah psikologis yang mengarah pada tindakan membahayakan diri sendiri.

Bullying merupakan fenomena perilaku menyimpang yang dapat muncul dalam dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Keberadaan perilaku tersebut berpotensi mengganggu stabilitas iklim pendidikan serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, permasalahan *bullying* di sekolah perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah sebagai bagian dari upaya pengelolaan dan pengendalian kehidupan sekolah secara sistematis.¹

Berdasarkan hasil pengamatan awal (pra-penelitian) yang dilakukan penulis, ditemukan adanya indikasi bahwa sekolah ini pernah mengalami dinamika sosial berupa konflik antar siswa yang cukup menyita perhatian publik. Peristiwa

¹ Ariefa Efianingrum, *Membaca Realitas Bullying di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi*, *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol.7 No. 2, (2020), hal. 6.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>

tersebut menjadi catatan penting dalam perjalanan kehidupan sosial peserta didik di sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut tidak lagi tampak secara nyata dikarenakan interaksi antar siswa sudah lebih terkontrol dan kasus pelanggaran semakin berkurang. Hal ini didukung oleh observasi awal dimana perubahan situasi ini cukup signifikan sehingga menimbulkan ketertarikan penelitian mengenai bagaimana pihak sekolah mengelola dan mengendalikan dinamika sosial tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan strategi manajemen yang diterapkan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal terhadap fungsi sekolah sebagai ruang aman bagi peserta didik dengan realitas dinamika sosial yang pernah terjadi. Di satu sisi, sekolah dituntut menciptakan iklim pendidikan yang bebas dari kekerasan dan tekanan sosial, namun di sisi lain masih dihadapkan pada potensi munculnya perilaku *bullying*. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pengelolaan yang terencana dan terarah agar dinamika sosial peserta didik dapat dikendalikan secara efektif.

Dalam konteks ini, manajemen sekolah memegang peranan strategis dalam mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh aktivitas pendidikan, termasuk dalam mengelola perilaku serta interaksi sosial peserta didik. Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana yang bertujuan mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.² Melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, sekolah diharapkan mampu membentuk lingkungan yang tertib, aman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Dalam lingkup pendidikan, penerapan manajemen menjadi fondasi dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial bertanggung jawab membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, moral, dan sosial. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan,

² Enco Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 32.

seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat, dikelola secara terarah dan terpadu.³

Manajemen sekolah memiliki tanggung jawab menjaga kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dinamika hubungan sosial mereka sangat memengaruhi kesehatan psikologis dan perkembangan kepribadian. Sekolah dengan manajemen yang responsif akan mampu mendeteksi gejala penyimpangan perilaku sejak dini serta melakukan penanganan secara tepat agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Untuk memastikan sistem pengelolaan berjalan optimal, sekolah perlu menyusun strategi manajemen yang jelas dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.⁴ Strategi manajemen sekolah merupakan rangkaian pendekatan yang disusun secara sistematis oleh pihak sekolah dalam merencanakan dan menjalankan kebijakan, prosedur, serta praktik pengelolaan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, efektif, dan kondusif. Strategi tersebut harus memiliki arah preventif, korektif, dan represif agar mampu menjangkau seluruh potensi permasalahan yang muncul dalam interaksi peserta didik.

Dalam implementasinya, strategi tersebut memerlukan dukungan seluruh pemangku kepentingan pendidikan seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, konselor, orang tua, serta masyarakat. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan strategi tidak hanya tertulis dalam dokumen kebijakan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Konsistensi penerapan

³ Kaneishia, S., Nurfanayah, M., Herman, N. B., & Bektiarso, S. (2025). *Strategi manajemen kesiswaan dalam menghadapi tantangan bullying di sekolah menengah atas*. Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2025), hal. 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9029>

⁴ Strategi manajemen sekolah merupakan rangkaian pendekatan yang disusun secara sistematis oleh pihak sekolah dalam merencanakan dan menjalankan kebijakan, prosedur, serta praktik pengelolaan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, efektif, dan kondusif. Strategi tersebut harus memiliki arah preventif, korektif, dan represif agar mampu menjangkau seluruh potensi permasalahan yang muncul dalam interaksi peserta didik. Lebih lanjut, Annisa Nurhasyanah., *Strategi Efektifita dalam Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1 No. 2, (2024), hal. 45–56. <https://ijam-edu.ppi.unp.ac.id/index.php/ijam>

strategi menjadi penentu keberhasilan manajemen sekolah dalam menjaga stabilitas sosial dan iklim belajar yang kondusif.

Melihat kompleksitas fenomena *bullying* tersebut, sekolah harus mampu menyusun strategi manajemen yang lebih komprehensif. Upaya pengelolaan *bullying* di sekolah tidak hanya dipahami sebagai penanganan setelah peristiwa terjadi, tetapi juga mencakup langkah-langkah preventif yang bertujuan menjaga stabilitas sosial peserta didik. Sekolah perlu merancang program pembinaan yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan harmonis secara berkelanjutan.

Kualitas manajemen sekolah sangat menentukan apakah lingkungan belajar dapat menjadi ruang yang aman atau justru menjadi tempat yang memunculkan tekanan mental bagi peserta didik. Apabila strategi manajemen tidak dijalankan secara konsisten, potensi *bullying* akan terus berkembang dan membentuk budaya negatif di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan strategi manajemen dalam mengatasi *bullying* menjadi tolok ukur sejauh mana sekolah menjalankan fungsi perlindungan dan pengendalian terhadap peserta didiknya.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, maka diperlukan penelitian yang mendalam mengenai strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pihak manajemen sekolah merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi strategi yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah bagi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam memperkuat perannya sebagai lembaga yang melindungi dan mengembangkan setiap peserta didik tanpa terkecuali, sekaligus menjadi berkontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan yang responsif terhadap tantangan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, diperlukan fokus pembahasan yang jelas mengenai strategi manajemen sekolah dalam pencegahan *bullying*. Oleh karena itu, dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi terjadinya *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?
3. Bagaimana hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang berhubungan dengan strategi manajemen sekolah dalam pencegahan *bullying*. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi terjadinya *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya
3. Mengetahui hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian mengenai penerapan fungsi manajemen dalam

menangani problematika sosial di sekolah, serta memperluas perspektif dalam pengembangan teori strategi manajemen yang berorientasi pada ketertiban, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan serta referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji isu serupa pada konteks ruang lingkup dan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

a. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam kajian manajemen pendidikan serta memberikan gambaran empiris mengenai strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*, sekaligus mendukung penguatan kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekolah.

b. Bagi SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

- 1) Menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah untuk meninjau kembali efektivitas strategi yang telah dijalankan dalam menjaga lingkungan belajar tetap kondusif dan bebas dari *bullying*.
- 2) Memberikan arahan bagi sekolah dalam meningkatkan kolaborasi antara guru, staf kependidikan, dan orang tua sehingga pembinaan perilaku serta pengawasan sosial terhadap peserta didik dapat berjalan lebih optimal.
- 3) Menjadi rujukan dalam mengembangkan program pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan guna memperkuat budaya sekolah yang positif dan harmonis.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji strategi manajemen sekolah dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan pendidikan,

serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada peran manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan definisi operasional yang menjelaskan batasan makna setiap variabel secara jelas dan terukur.

1. Manajemen Sekolah

Dalam penelitian ini, manajemen sekolah didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis oleh pihak sekolah dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini merujuk pada pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa manajemen sekolah mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah⁵

2. Manajemen Strategi

Manajemen strategi dalam penelitian ini adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan serta program secara terarah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam upaya mencegah dan mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan seluruh komponen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, sehingga strategi yang disusun tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Definisi ini sejalan dengan pandangan Fred R. David yang menyatakan bahwa manajemen strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan yang digunakan untuk merumuskan serta melaksanakan strategi demi mencapai tujuan organisasi.⁶

⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 24

⁶ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, (Boston: Pearson Education, 2011), hlm. 6

3. *Bullying*

Dalam penelitian ini, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku negatif yang muncul dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah dan diidentifikasi melalui tindakan yang bersifat mengganggu atau merendahkan pihak lain. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Kaneishia dkk. yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan permasalahan perilaku peserta didik yang memerlukan pengelolaan dan penanganan melalui kebijakan serta strategi manajemen sekolah.⁷ Dalam konteks penelitian ini, *bullying* diperlakukan sebagai objek yang dikelola melalui upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah penelitian yang sebelumnya diteliti oleh peneliti lain yang menghasilkan data faktual, yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan yang memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian sehingga ditemukan kesenjangan dalam penelitian (*research gap*) yang sedang dilakukan dan menjadi temua baru (*novelty*) yang mampu membedakan dengan kajian sebelumnya.

Zhang dan Li. 2025, penelitiannya tentang *School Management Strategies in Preventing School Bullying*, menjelaskan bantyak tentang strategi pencegahan tindakan *bullying* melalui analisis kebijakan dan program sekolah yang terstruktur, yaitu: pelatihan guru tentang perilaku agresif siswa, pembentukan tim advokasi anti-*bullying*, serta keterlibatan orang tua dalam pemantauan perilaku sosial peserta didik. Hasil risetnya mengungkapkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* ditentukan oleh konsistensi penerapan kebijakan serta kerja sama yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan.⁸

Cahyani, Yuliejantiningsih & Prayito, 2025, dalam penelitiannya tentang *Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing*

⁷ Kaneishia, S., dkk., "Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan Bullying.....", hal. 3.

⁸ Zhang, Y., & Li, B. *School Management Strategies in Preventing School Bullying*. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, Vol. 5 No. 6, (2025), hal. 23–36. <https://doi.org/10.60027/ijsasr.2025.7273>

Bullying: A Case Study of SDN Pleburan 01 Semarang, menjelaskan berbagai strategi sekolah ramah anak dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan dasar. Strategi tersebut meliputi Pembangunan budaya sekolah yang inklusif, meningkatkan kedisiplinan positif, dan memperkuat layanan konseling, serta peningkatan komunikasi antara guru, wali murid, dan siswa diperkuat sebagai mekanisme deteksi dini. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa peran manajemen sekolah yang terkoordinasi dan berorientasi pada perlindungan anak menjadi faktor penting dalam menjaga keamanan sosial peserta didik.⁹

Sabrina dkk. 2025, dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan *Bullying* di Sekolah Menengah Atas, menjelaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* pada jenjang SMA dapat dilakukan melalui pengelolaan bidang kesiswaan yang terencana, antara lain dengan penyusunan tata tertib yang konsisten, pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan kesiswaan, serta pemberian dukungan psikologis bagi peserta didik yang terdampak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi kesiswaan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, meskipun kajian tersebut masih terbatas pada aspek kesiswaan dan belum mencakup seluruh fungsi manajemen sekolah secara komprehensif.¹⁰

Sauri dkk. 2025, melalui penelitiannya tentang School Management Strategy in Preventing and Handling *Bullying* at SDN 152 Cigagak, Bandung City, mengkaji strategi manajemen sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying* di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas strategi sangat ditentukan oleh perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, pelaksanaan pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi berkala terhadap kebijakan yang

⁹ Cahyani, S., Yuliejantiningasih, Y., & Prayito, M. *Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing Bullying: A Case Study of SDN Pleburan 01 Semarang*. Journal of Educational Sciences, Vol. 6 No 9 (2025), hal. 6174–6186.

<https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6174-6186>

¹⁰ Sabrina, S. K., Nurfaniyah, M., Herman, N. B., & Bektiarso, S. *Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan Bullying di Sekolah Menengah Atas*. Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2025), hal. 1–14. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9029>

diterapkan. Temuan ini memperkaya perspektif penelitian penulis, meskipun konteks pendidikan dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang sekolah menengah atas.¹¹

Azmi dan Chotimah. 2024, dalam penelitian berjudul Strategi Sekolah dalam Mencegah *Bullying* antar Peserta Didik di SMP Negeri 20 Palembang, menjelaskan bahwa pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui sosialisasi tata tertib sekolah, penguatan pendidikan karakter, serta pembentukan sikap empati di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang responsif dan dukungan seluruh warga sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai. Penelitian ini menegaskan urgensi peran manajemen sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan, meskipun fokus kajiannya masih berada pada jenjang SMP.¹²

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan *bullying* sebagai objek utama kajian dan membahasnya melalui pendekatan programatik atau kebijakan parsial. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis strategi manajemen sekolah secara komprehensif dalam merespons, mengendalikan, dan mencegah permasalahan *bullying* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada strategi manajemen sekolah sebagai kerangka utama dalam pengelolaan stabilitas sosial peserta didik, sehingga memiliki perbedaan mendasar dan layak untuk diteliti sebagai pengembangan keilmuan di bidang manajemen pendidikan.

¹¹ Sauri, R. dkk., “*School Management Strategy in Preventing and Handling Bullying at SDN 152 Cigagak, Bandung City*,” *International Journal of Bunga Bangsa Cirebon*, Vol. 2, No. 2, (2023), hal. 136–145, diakses 12 Desember 2025, dari

https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/ijobba/article/view/1826?utm_source=chatgpt.com

¹² Azmi, A., dan Chotimah, U., “*Strategi Sekolah dalam Mencegah Bullying antar Peserta Didik di SMP Negeri 20 Palembang*,” *JGK (Jurnal Guru Kita)*, Vol. 9, No. 4, (2024), hal. 1088–1101, <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i4.65023>

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen Sekolah

1. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen merupakan konsep dasar yang memiliki peran strategis dalam mengatur dan mengarahkan keberlangsungan suatu organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam perspektif manajemen modern, manajemen tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan, serta pengendalian yang berkelanjutan.

Manajemen sekolah merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan pada satuan pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah sebagai organisasi sosial memiliki kompleksitas yang tinggi karena melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua dan masyarakat. Mulyasa menyatakan bahwa manajemen sekolah adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya sekolah secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹³ Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh komponen sekolah agar bekerja secara selaras dengan visi dan misi sekolah.

Lebih lanjut, Nurkolis menegaskan bahwa manajemen sekolah yang efektif ditandai oleh kemampuan pimpinan sekolah dalam membangun sistem kerja yang partisipatif dan berorientasi pada mutu. Manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada pengaturan administrasi dan pembelajaran, tetapi juga pada pengelolaan iklim sekolah, hubungan sosial, serta budaya organisasi.¹⁴ Sekolah yang dikelola dengan

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 34–36.

¹⁴ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori dan Praktik* (Jakarta: Grasindo, 2020), hal. 56–58.

manajemen yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam mengatur dinamika kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Selain dipahami sebagai rangkaian fungsi manajerial, manajemen juga dipandang sebagai proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Robbins dan Coulter menekankan bahwa manajer dituntut untuk mampu membuat keputusan yang rasional dan berbasis informasi, terutama dalam menghadapi situasi organisasi yang dinamis. Pengambilan keputusan dalam manajemen bukan hanya berkaitan dengan pencapaian target jangka pendek, tetapi juga menentukan arah dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.¹⁵ Dalam konteks sekolah, kemampuan manajerial ini menjadi sangat penting karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap proses pembelajaran, iklim sekolah, serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus dijalankan secara hati-hati, terencana, dan mempertimbangkan berbagai aspek pedagogis maupun sosial.

Manajemen sekolah di Indonesia memiliki landasan hukum yang jelas dan terarah, yang terutama berpijak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁶ Dalam ketentuan tersebut ditegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, sehingga memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan sumber daya secara mandiri, profesional, dan akuntabel. Penguatan terhadap prinsip tersebut juga tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diperbarui melalui PP Nomor 57 Tahun 2021, di mana pengelolaan pendidikan harus memenuhi standar nasional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan

¹⁵ Robbins & Coulter, *Management*....., hal. 248–250.

¹⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 51 ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id>

pengawasan secara sistematis.¹⁷ Secara lebih operasional, pengelolaan sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan yang menegaskan pentingnya penyusunan rencana kerja, pelaksanaan program, serta evaluasi berkelanjutan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.¹⁸ Dengan demikian, manajemen sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dasar yuridis yang kuat sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Dalam strategi manajemen sekolah mencegah bullying, secara tidak langsung melibatkan komite sekolah yang menjadi salah satu unsur penting yang mendukung efektivitas program yang dirancang. Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis yang memberikan pertimbangan, dukungan, serta pengawasan terhadap kebijakan sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah yang menegaskan bahwa komite sekolah berfungsi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui peran advisory, supporting, controlling, dan mediating.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan komite sekolah terlihat pada dukungan terhadap penyusunan program pembinaan siswa, penguatan tata tertib, serta kerja sama dengan orang tua dalam mencegah terjadinya bullying. Keberadaan komite sekolah juga menjadi peluang (opportunities) dalam analisis SWOT, karena mampu memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pelibatan komite sekolah dalam perencanaan strategi manajemen tidak hanya memperluas dukungan terhadap program, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Analisis SWOT juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam manajemen strategis untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal organisasi. SWOT merupakan singkatan dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman). Melalui analisis ini,

¹⁷ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021*, Tentang Standar Nasional Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id>

¹⁸ Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007*, Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id>

organisasi dapat merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kondisi yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi.

Menurut Fred R. David, analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam suatu organisasi.¹⁹ Dengan demikian, SWOT menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang efektif. Dalam konteks manajemen sekolah, analisis SWOT berperan penting dalam proses perencanaan program pendidikan, termasuk dalam upaya pencegahan bullying. Melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan internal sekolah, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, pihak sekolah dapat menyusun strategi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Sastradiharja, manajemen sekolah abad 21 menekankan koordinasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik, sehingga seluruh kegiatan sekolah berjalan tertib dan tujuan pendidikan tercapai. Konsep ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya manusia dan sarana-prasarana sekolah secara optimal, serta kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.²⁰ Definisi ini menegaskan bahwa manajemen sekolah tidak sekadar administrasi rutin, melainkan juga mencakup perencanaan strategis, koordinasi, dan pengawasan menyeluruh terhadap seluruh kegiatan sekolah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Griffin yang menjelaskan bahwa manajemen mencakup serangkaian fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang saling berkaitan satu sama lain.²¹ Perencanaan berfungsi menetapkan arah dan tujuan organisasi, pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab, pengarahan memastikan seluruh anggota organisasi bekerja sesuai tujuan, sedangkan

¹⁹ Fred R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2020), hal. 176

²⁰ Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21: Perubahan Menuju Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0* (Depok: Khalifah Mediatama, 2023), hal. 12–15

²¹ Ricky W. Griffin, *Management*, 13th Edition (Boston: Cengage Learning, 2021), hal. 10-13.

pengendalian berperan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan agar tetap berada pada jalur yang telah direncanakan. Keempat fungsi ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kelemahan pada salah satu fungsi akan memengaruhi efektivitas manajemen secara keseluruhan. Dengan demikian, manajemen merupakan proses sistematis yang menuntut konsistensi, koordinasi, dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam bidang pendidikan, konsep manajemen mengalami penyesuaian sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia. Manajemen pendidikan dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Engkoswara dan Komariah menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan upaya mengintegrasikan berbagai komponen pendidikan melalui fungsi manajerial yang sistematis agar proses pendidikan berjalan efektif, efisien, dan bermutu.²² Pengelolaan pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses pembinaan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menuntut pendekatan yang tidak hanya rasional dan struktural, tetapi juga humanis dan kontekstual.

Griffin menambahkan bahwa efektivitas manajemen sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya manusia secara optimal. Sumber daya manusia dipandang sebagai aset utama organisasi yang tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga berperan dalam menciptakan nilai dan inovasi.²³ Dalam organisasi pendidikan, guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor kunci yang menentukan kualitas layanan pendidikan. Manajemen sekolah yang efektif harus mampu menciptakan sistem kerja yang mendukung kinerja guru, menyediakan ruang pengembangan profesional, serta membangun komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Dengan demikian, manajemen sekolah tidak hanya

²² Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 21–24.

²³ Griffin, *Management*....., hal. 78–80.

berfungsi mengatur, tetapi juga memberdayakan seluruh warga sekolah agar berkontribusi secara maksimal.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Mulyasa menegaskan bahwa sekolah memerlukan kepemimpinan manajerial yang kuat agar seluruh komponen pendidikan dapat bergerak secara selaras. Kepala sekolah sebagai pemimpin formal memiliki peran strategis dalam menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam program-program operasional yang nyata. Kepemimpinan manajerial tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengatur administrasi, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi, serta kemampuan membangun komitmen bersama. Manajemen sekolah yang dipimpin secara efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, dan memperkuat kepercayaan warga sekolah terhadap kebijakan yang diterapkan.²⁴

Lebih lanjut, Nurkolis menekankan bahwa manajemen sekolah harus diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran dan iklim sosial sekolah.²⁵ Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mengintegrasikan pengelolaan akademik dengan pengelolaan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Sekolah yang memiliki sistem manajemen yang baik akan mampu mengantisipasi berbagai persoalan internal, menjaga stabilitas organisasi, serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan sekolah berfungsi sebagai ruang pendidikan yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Dengan mengacu pada berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sekolah merupakan proses yang tidak hanya bersifat teknis dan struktural, tetapi juga bersifat strategis dan kontekstual. Manajemen sekolah menuntut kemampuan perencanaan yang matang, kepemimpinan yang efektif, pengelolaan sumber daya manusia yang profesional, serta pengendalian yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Integrasi seluruh aspek tersebut menjadi

²⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.....*, hal. 92–94.

²⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah.....*, hal. 101–103.

kunci bagi sekolah dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Fungsi Manajemen Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan secara terarah dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut diwujudkan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang menjadi pedoman bagi sekolah dalam menjalankan seluruh aktivitasnya. Fungsi manajemen membantu pihak sekolah dalam merencanakan program, mengatur sumber daya, mengarahkan warga sekolah, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penerapan fungsi manajemen di sekolah dilakukan secara terpadu dan tidak berdiri sendiri. Setiap fungsi saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan pengelolaan sekolah yang efektif. Melalui pelaksanaan fungsi manajemen yang baik, sekolah diharapkan mampu mengelola berbagai aspek pendidikan secara lebih sistematis, mulai dari pengambilan keputusan, pengelolaan tenaga pendidik, hingga pembentukan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, pembahasan mengenai fungsi manajemen sekolah menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana proses pengelolaan sekolah dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab.

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi awal dan paling fundamental dalam manajemen sekolah karena menjadi penentu arah seluruh kegiatan pendidikan. Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan organisasi serta menentukan cara terbaik untuk mencapainya melalui strategi dan program yang terstruktur.²⁶ Dalam konteks sekolah, perencanaan mencakup penetapan visi dan misi, penyusunan program kerja, perencanaan kurikulum,

²⁶ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management*, 14th Edition, Pearson Education, (2021), hal. 8–12.

pengelolaan peserta didik, hingga perencanaan pembinaan karakter dan iklim sekolah.

Mulyasa menegaskan bahwa perencanaan dalam manajemen sekolah harus disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur sekolah agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.²⁷ Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada target administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis warga sekolah. Dengan perencanaan yang matang, sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam mengantisipasi berbagai permasalahan serta mampu mengarahkan seluruh sumber daya secara efektif.

Adapun, Engkoswara dan Komariah menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.²⁸ Sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan perencanaan dengan perkembangan kebijakan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta tantangan sosial yang muncul. Oleh karena itu, perencanaan dalam manajemen sekolah tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan ditetapkan, fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian. Griffin mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses pengaturan tugas, pembagian wewenang, serta pengoordinasian sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.²⁹ Dalam manajemen sekolah, pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan struktur organisasi sekolah, pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta unit-unit pendukung lainnya.

Nurkolis menyatakan bahwa pengorganisasian yang efektif akan menciptakan kejelasan peran dan tanggung jawab setiap warga sekolah, sehingga

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 23–35.

²⁸ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 45–58.

²⁹ Ricky W. Griffin, *Management*, 13th Edition, Cengage Learning, (2020), hal. 9–18.

meminimalkan konflik dan tumpang tindih tugas.³⁰ Sekolah sebagai organisasi sosial yang kompleks membutuhkan sistem kerja yang terstruktur namun tetap fleksibel agar mampu merespons berbagai dinamika internal. Dengan pengorganisasian yang baik, setiap komponen sekolah dapat bekerja secara sinergis dan saling mendukung.

Selain itu, Mulyasa menambahkan bahwa pengorganisasian dalam manajemen sekolah juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia secara profesional. Guru dan tenaga kependidikan perlu ditempatkan sesuai dengan kompetensi dan keahliannya agar kinerja sekolah dapat berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian bukan sekadar penyusunan struktur, tetapi juga strategi pemberdayaan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

c) Pengarahan (*Directing/Actuating*)

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada upaya menggerakkan seluruh warga sekolah agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa pengarahan mencakup kegiatan memimpin, memotivasi, mengomunikasikan, dan membimbing anggota organisasi agar tujuan dapat tercapai.³¹ Dalam konteks sekolah, fungsi ini sangat erat kaitannya dengan peran kepemimpinan kepala sekolah.

Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial memiliki tanggung jawab untuk membangun motivasi kerja guru, menciptakan komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan komitmen bersama terhadap visi sekolah.³² Pengarahan yang efektif akan menciptakan iklim kerja yang kondusif, meningkatkan semangat kerja, serta memperkuat rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap tugas yang diemban.

Griffin menambahkan bahwa fungsi pengarahan juga menyentuh aspek psikologis dan sosial dalam organisasi. Dalam organisasi pendidikan, hubungan

³⁰ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2022), hal. 67–79.

³¹ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management.....*, 14th Edition, hal. 15-17.

³² Enco Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (2021), hal. 40-42.

interpersonal yang harmonis antara pimpinan, guru, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen sekolah. Oleh karena itu, pengarahan tidak dapat dilakukan secara otoriter, melainkan melalui pendekatan persuasif, partisipatif, dan humanis agar seluruh warga sekolah merasa dihargai dan dilibatkan.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi terakhir dalam manajemen sekolah adalah pengawasan, yang bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Engkoswara dan Komariah menjelaskan bahwa pengawasan dalam manajemen pendidikan mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap program-program sekolah.³³ Melalui pengawasan yang sistematis, sekolah dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul.

Nurkolis menekankan bahwa pengawasan dalam manajemen sekolah tidak dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang menekan, tetapi sebagai upaya pembinaan dan peningkatan mutu.³⁴ Evaluasi hasil kerja guru, pelaksanaan program sekolah, serta iklim pembelajaran perlu dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengawasan menjadi sarana refleksi bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan.

Robbins dan Coulter juga menegaskan bahwa pengawasan yang efektif harus diikuti dengan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks sekolah, hasil pengawasan digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan lanjutan, memperbaiki program, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas manajemen sekolah.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa fungsi manajemen sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan. Keempat fungsi tersebut tidak

³³ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (2020), hal. 44-46.

³⁴ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah.....*, hal. 17-19.

berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sistem manajemen. Manajemen sekolah yang efektif akan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

3. Strategi Manajemen Sekolah

Strategi manajemen sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terarah dan berkelanjutan. Strategi dalam konteks manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai rencana tertulis, tetapi sebagai pola tindakan yang disusun secara sadar untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekolah. Melalui strategi manajemen, sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan arah kebijakan, menetapkan prioritas program, serta mengoordinasikan berbagai komponen sekolah agar bergerak secara selaras menuju tujuan pendidikan.

Menurut Sagala, strategi manajemen pendidikan merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁵ Strategi ini menuntut adanya kemampuan analisis terhadap kondisi internal sekolah, seperti karakter peserta didik dan kompetensi pendidik, serta kondisi eksternal yang memengaruhi kehidupan sekolah. Dengan demikian, strategi manajemen sekolah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan pendidikan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bush yang menyatakan bahwa strategi dalam manajemen sekolah berfungsi sebagai alat penghubung antara visi kepemimpinan dengan praktik pengelolaan sekolah sehari-hari.³⁶ Strategi membantu sekolah menerjemahkan visi dan misi ke dalam kebijakan operasional yang dapat dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Tanpa strategi

³⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 34.

³⁶ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, London: SAGE Publications, (2020), hal. 52.

yang jelas, pengelolaan sekolah berpotensi berjalan secara sporadis dan tidak terarah, sehingga tujuan pendidikan sulit dicapai secara optimal.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David,³⁷ yang memandang strategi sebagai sarana utama organisasi dalam mencapai tujuan jangka panjang melalui perumusan perencanaan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi. Strategi tidak hanya dipahami sebagai rencana tertulis, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan internal dan eksternal.³⁸ Dalam konteks sekolah, strategi manajemen berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan kebijakan dan program agar tetap selaras dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Wheelen & Hunger menegaskan bahwa strategi organisasi berperan sebagai pola keputusan yang terintegrasi untuk mencapai keunggulan dan keberlanjutan organisasi. Strategi yang dirumuskan dengan baik memungkinkan organisasi, termasuk sekolah, mengantisipasi berbagai persoalan secara sistematis serta menghindari pengambilan keputusan yang bersifat reaktif.³⁹

Dalam perspektif manajemen pendidikan kontemporer, strategi manajemen sekolah juga berperan penting dalam membangun iklim sekolah yang kondusif. Hoy & Miskel menjelaskan bahwa strategi manajemen yang baik akan mendorong terciptanya keteraturan organisasi, komunikasi yang efektif, serta hubungan kerja yang harmonis antarwarga sekolah.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif dan akademik, tetapi juga pada pengelolaan aspek sosial dan psikologis yang memengaruhi kehidupan sekolah.

³⁷ Fred R. David adalah Profesor Manajemen Strategis di Francis Marion University dan penulis buku teks *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*, sebuah referensi global utama dalam metodologi formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi bisnis

³⁸ Fred R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2020), 37–39.

³⁹ Thomas L. Wheelen, J. David Hunger, Alan N. Hoffman, and Charles E. Bamford, *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability*, 15th ed. (Boston: Pearson Education, 2018), 10–12.

⁴⁰ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, New York: McGraw-Hill Education, (2021), hal. 89.

Lebih lanjut, Usman menegaskan bahwa strategi manajemen sekolah harus disusun secara partisipatif agar memperoleh dukungan dari seluruh warga sekolah.⁴¹ Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perumusan strategi akan meningkatkan rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah serta mendorong komitmen dalam pelaksanaannya. Strategi yang disusun secara top-down tanpa mempertimbangkan kondisi riil di lapangan berpotensi menimbulkan resistensi dan menghambat efektivitas manajemen sekolah.

Selain sebagai pedoman tindakan, strategi manajemen sekolah juga berfungsi sebagai alat pengendalian dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekolah. Menurut Owens & Valesky, strategi membantu pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan yang rasional dan terukur, terutama ketika sekolah dihadapkan pada persoalan kompleks yang melibatkan banyak pihak.⁴² Dengan adanya strategi yang jelas, setiap langkah yang diambil sekolah memiliki dasar pertimbangan yang kuat dan tidak bersifat reaktif semata.

Dalam implementasinya, strategi manajemen sekolah diwujudkan melalui berbagai bidang pengelolaan, salah satunya adalah bidang kesiswaan. Bidang ini memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan dan sangat menentukan terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Dalam praktik pengelolaan sekolah, strategi manajemen kesiswaan menempati posisi yang cukup sentral karena berkaitan langsung dengan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Manajemen kesiswaan tidak hanya menyangkut pengaturan administrasi siswa, tetapi juga mencakup upaya pembinaan perilaku, penguatan karakter, serta penanganan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan siswa di sekolah.

Strategi manajemen kesiswaan disusun untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang berkaitan dengan peserta didik dapat berjalan secara terarah dan

⁴¹ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, (2022), hal. 61.

⁴² Robert G. Owens dan Thomas Valesky, *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*, New York: Pearson Education, (2020), hal. 104.

berkelanjutan. Melalui strategi ini, sekolah berupaya menciptakan keteraturan dalam kehidupan siswa sekaligus membangun lingkungan yang aman dan kondusif bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi kesiswaan tidak dapat dilepaskan dari peran pimpinan sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang berfungsi sebagai pengoordinasi berbagai program pembinaan siswa.

Dalam pelaksanaannya, strategi manajemen kesiswaan diwujudkan melalui pembinaan disiplin dan penegakan tata tertib sekolah yang bersifat edukatif. Penegakan aturan tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk kontrol, tetapi sebagai sarana pembelajaran bagi siswa agar memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah. Pendekatan seperti ini menuntut adanya konsistensi dan keteladanan dari guru serta tenaga kependidikan.

Selain itu, strategi manajemen kesiswaan juga diarahkan pada upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang siswa. Sekolah perlu mengembangkan langkah-langkah preventif melalui kegiatan pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai kebersamaan, serta pemantauan perilaku siswa secara berkelanjutan. Keterlibatan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling menjadi penting dalam mengidentifikasi permasalahan siswa sejak dini sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih serius.

Lebih lanjut, strategi manajemen kesiswaan menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan peserta didik. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam menjaga ketertiban dan iklim sekolah. Dengan strategi yang demikian, kebijakan kesiswaan diharapkan dapat diterima dan dijalankan secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi manajemen sekolah menjadi landasan penting dalam mengarahkan seluruh proses pengelolaan sekolah agar berjalan secara terencana dan berkesinambungan. Keberadaan strategi memungkinkan sekolah menyusun kebijakan dan program dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi, sehingga setiap langkah pengelolaan tidak dilakukan secara spontan atau reaktif. Melalui strategi manajemen yang tepat, sekolah dapat mengoordinasikan berbagai

bidang pengelolaan, menata peran masing-masing unsur sekolah, serta menjaga konsistensi pelaksanaan kebijakan agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi manajemen sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai acuan dalam menciptakan iklim sekolah yang tertib, kondusif, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Secara etimologis, *bullying* berasal dari kata *bully*, yang menunjukkan perilaku menindas atau menyalahgunakan kekuatan terhadap orang lain. Secara terminologis, *bullying* merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendominasi atau merugikan pihak yang lebih lemah. Definisi ini menekankan bahwa *bullying* bukan sekadar konflik sesaat, tetapi merupakan pola perilaku yang sistematis dan memiliki dampak negatif bagi korban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *bully* dimaknai sebagai tindakan mengganggu, menindas, atau menyakiti orang lain, terutama terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah.⁴³

Pengertian ini menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan erat dengan perilaku agresif yang melampaui batas kewajaran dalam interaksi sosial. Dalam pengertian umum, *bullying* tidak sekadar berupa tindakan spontan atau insidental, melainkan merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar dan berpotensi menimbulkan rasa tertekan, takut, serta tidak aman bagi pihak yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, *bullying* dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang dalam hubungan sosial yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya ketika terjadi di lingkungan pendidikan.

Tim Sejiwa (2020), *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang

⁴³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "*Bullying*", dalam KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 11 Februari 2026.

dianggap lebih lemah, baik secara fisik, mental, maupun sosial.⁴⁴ Perilaku ini dilakukan dengan tujuan menyakiti, menekan, atau merendahkan korban sehingga menimbulkan rasa takut dan tidak aman. Definisi ini menegaskan bahwa *bullying* tidak bersifat spontan, melainkan merupakan tindakan yang disengaja dan memiliki pola tertentu dalam interaksi sosial di sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Astuti yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus-menerus, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, yang berdampak negatif terhadap korban.⁴⁵ Astuti menekankan bahwa *bullying* sering kali terjadi dalam relasi teman sebaya dan berlangsung secara terselubung, sehingga tidak mudah terdeteksi oleh guru maupun pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus *bullying* tidak tertangani secara optimal, meskipun dampaknya sangat merugikan perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, Haryanto menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan sosial, di mana pelaku memanfaatkan keunggulan tertentu untuk menekan korban.⁴⁶ Keunggulan tersebut tidak selalu berupa kekuatan fisik, tetapi juga dapat berupa status sosial, jumlah kelompok, atau pengaruh psikologis. Dalam lingkungan sekolah, penyalahgunaan kekuasaan ini sering muncul akibat lemahnya pengawasan dan pengelolaan iklim sosial, sehingga memberikan ruang bagi perilaku *bullying* untuk berkembang.

Dalam perspektif pendidikan, *bullying* dipandang sebagai hambatan dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Menurut Wiyani, lingkungan sekolah yang membiarkan praktik *bullying* akan menciptakan suasana belajar yang tidak aman dan tidak kondusif. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* berpotensi mengalami gangguan emosional yang berdampak pada

⁴⁴ Tim Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2020), hal. 12.

⁴⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2021), hal. 19.

⁴⁶ Rudi Haryanto, *Psikologi Perilaku Sosial di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 44.

motivasi belajar dan interaksi sosialnya.⁴⁷ Oleh karena itu, *bullying* tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga mencerminkan kualitas pengelolaan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, melibatkan ketimpangan kekuatan, serta menimbulkan dampak negatif bagi korban, khususnya dalam lingkungan sekolah. Pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian *bullying* menjadi landasan penting bagi sekolah dalam menyusun kebijakan dan strategi manajemen yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Setelah memahami *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, penting untuk melihat bagaimana perilaku tersebut muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. *Bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik yang mudah terlihat, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai bentuk lain yang sering kali luput dari perhatian. Oleh karena itu, pengelompokan bentuk-bentuk *bullying* diperlukan agar sekolah mampu mengenali dan menanganinya secara tepat.

Secara umum, *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama berdasarkan cara dan media yang digunakan oleh pelaku. Wiyani menjelaskan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan siber, yang masing-masing memiliki karakteristik serta dampak yang berbeda terhadap peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 87.

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan yang bersifat kasat mata, tetapi juga mencakup perilaku nonfisik yang menyerang kondisi psikologis dan sosial korban.

- 1) *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung dengan tubuh korban. Bentuk ini meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau merusak barang milik korban. Astuti menjelaskan bahwa *bullying* fisik umumnya dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuatan lebih besar dan bertujuan menunjukkan dominasi terhadap korban.⁴⁹ Di lingkungan sekolah, *bullying* fisik sering terjadi di area yang minim pengawasan, seperti halaman sekolah atau lorong kelas.
- 2) *Bullying* verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan. Bentuk ini mencakup ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, atau komentar yang merendahkan kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun kemampuan akademik korban. *Bullying* verbal sering kali dianggap sebagai candaan, padahal jika dilakukan secara berulang dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Tim Sejiwa menegaskan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah dan kerap tidak disadari oleh pendidik karena tidak meninggalkan bekas fisik.⁵⁰
- 3) *Bullying* sosial atau relasional merupakan bentuk *bullying* yang bertujuan merusak hubungan sosial korban dengan lingkungannya. Tindakan ini dilakukan melalui pengucilan, pengabaian, penyebaran gosip, atau memengaruhi teman sebaya agar menjauhi korban. *Bullying* jenis ini berdampak signifikan terhadap kondisi emosional peserta didik karena korban merasa tidak diterima dan kehilangan dukungan sosial. Menurut

⁴⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 41.

⁵⁰ Tim Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal.

KPAI, *bullying* sosial dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak.⁵¹

- 4) *Bullying* siber (*cyber bullying*) terjadi melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan singkat, atau platform daring lainnya. Bentuk ini meliputi penyebaran ujaran kebencian, komentar negatif, maupun konten yang mempermalukan korban. Berbeda dengan bentuk *bullying* lainnya, *cyber bullying* dapat terjadi tanpa batas ruang dan waktu sehingga tekanan psikologis yang dialami korban menjadi lebih berat.⁵²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *bullying* memiliki bentuk yang beragam, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Setiap bentuk *bullying* memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda, namun semuanya berpotensi mengganggu proses belajar serta perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk *bullying* menjadi landasan penting bagi sekolah dalam merancang langkah pencegahan dan penanganan yang tepat.

3. Dampak *Bullying* Terhadap Peserta Didik

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya berhenti pada peristiwa sesaat, tetapi menimbulkan berbagai dampak yang dapat dirasakan oleh peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut tidak selalu tampak secara langsung, namun berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, *bullying* perlu dipahami sebagai persoalan serius yang dapat menghambat tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Secara umum, dampak *bullying* dapat dilihat dari perubahan perilaku dan kondisi emosional korban. Wiyani menjelaskan bahwa peserta didik yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti rasa takut,

⁵¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, (Jakarta, 2020), hal. 12.

⁵² Ibrahim Arifin dkk., “Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja,” *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, vol. 2 no. 2 (2025): 92–102, (Diakses via link: <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/133/pdf>).

cemas, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri.⁵³ Kondisi ini membuat korban merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman justru dipersepsikan sebagai ruang yang mengancam. Dalam jangka panjang, tekanan psikologis tersebut dapat berkembang menjadi gangguan emosional yang lebih serius.

Sebelum dampak *bullying* dipahami secara lebih rinci, perlu disadari bahwa perilaku *bullying* tidak berdiri sebagai satu kejadian tunggal, melainkan membawa konsekuensi yang berlapis terhadap kehidupan peserta didik. Dampak tersebut muncul dalam berbagai aspek perkembangan siswa dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, dampak *bullying* terhadap peserta didik dapat ditinjau dari beberapa aspek utama, yaitu aspek psikologis, sosial, dan akademik.

- a. Dampak psikologis merupakan dampak yang paling dominan dialami oleh korban *bullying*. Korban sering menunjukkan gejala stres, kecemasan berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga perasaan tidak berharga. Astuti menyebutkan bahwa korban *bullying* berisiko mengalami depresi dan trauma psikologis, terutama apabila *bullying* berlangsung dalam waktu lama dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat.⁵⁴ Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi kondisi mental peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungannya.
- b. Dampak sosial terlihat dari terganggunya hubungan korban dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah secara umum. Peserta didik yang mengalami *bullying* cenderung menghindari interaksi sosial, merasa terisolasi, dan kesulitan membangun relasi yang sehat. Tim Sejiwa menjelaskan bahwa korban *bullying* sering kali kehilangan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, sehingga memilih untuk menarik diri

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45–47.

⁵⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 56–58.

sebagai bentuk perlindungan diri.⁵⁵ Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial peserta didik yang seharusnya tumbuh melalui interaksi di sekolah.

- c. Dampak akademik juga menjadi konsekuensi serius dari *bullying*. Peserta didik yang merasa tidak aman dan tertekan cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, motivasi yang melemah, serta prestasi akademik yang menurun. Wiyani menegaskan bahwa *bullying* dapat menyebabkan peserta didik enggan hadir di sekolah, sering membolos, bahkan berpotensi mengalami putus sekolah apabila kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan individu korban, tetapi juga mengganggu pencapaian tujuan pendidikan secara institusional.

Selain berdampak pada korban, *bullying* juga berpengaruh terhadap pelaku dan iklim sekolah secara keseluruhan. Pelaku *bullying* berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan dan kesulitan mengendalikan emosi, sementara lingkungan sekolah yang membiarkan *bullying* terjadi akan membentuk budaya yang tidak sehat. Sekolah yang gagal mengelola persoalan *bullying* berpotensi kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai positif bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa dampak *bullying* terhadap peserta didik bersifat multidimensional, meliputi aspek psikologis, sosial, dan akademik. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah pendidikan yang memerlukan perhatian dan pengelolaan serius dari pihak sekolah. Pemahaman terhadap dampak *bullying* menjadi dasar penting bagi sekolah dalam merancang peran dan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

⁵⁵ Tim Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 14–16.

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying.....*, hal. 45–47.

4. Peran Sekolah dalam Pencegahan *Bullying*

Sekolah memiliki posisi strategis dalam mencegah terjadinya *bullying* karena merupakan lingkungan sosial utama tempat peserta didik berinteraksi secara intensif. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik, tetapi juga berkewajiban menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah sebagai pengelola sistem pendidikan dan pembentuk budaya sosial di lingkungan belajar.

Secara umum, peran sekolah dalam pencegahan *bullying* diwujudkan melalui pengelolaan iklim sekolah yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai saling menghargai. Wiyani menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki iklim positif cenderung mampu menekan munculnya perilaku agresif karena peserta didik merasa dihargai, dilindungi, dan diperhatikan. Iklim sekolah yang sehat terbentuk melalui aturan yang jelas, hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak hanya bersifat reaktif, tetapi dimulai dari pembentukan suasana sekolah yang mendukung perilaku prososial.

Peran sekolah juga tercermin dalam penyusunan dan penerapan kebijakan internal yang tegas namun edukatif. Kebijakan tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penindakan, tetapi sebagai pedoman perilaku yang dipahami dan disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah. Astuti menekankan bahwa aturan sekolah yang disosialisasikan secara konsisten dapat menjadi instrumen pencegahan *bullying* karena memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima. Kebijakan ini harus disertai dengan mekanisme pengawasan dan tindak lanjut yang adil agar peserta didik merasa terlindungi sekaligus bertanggung jawab atas tindakannya.

a) Peran sekolah dalam membangun kesadaran dan edukasi

Sekolah berperan penting dalam menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak negatif *bullying* melalui kegiatan pembinaan, pembelajaran, dan sosialisasi nilai-nilai karakter. Edukasi ini dapat dilakukan

secara terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan nonakademik. Tim Sejiwa menjelaskan bahwa peningkatan kesadaran peserta didik mengenai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah *bullying* sejak dini. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik tidak hanya mampu menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga berani bersikap apabila menyaksikan tindakan tersebut terjadi.

b) Peran sekolah dalam pengawasan dan pendampingan peserta didik

Selain edukasi, sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap dinamika interaksi sosial peserta didik. Pengawasan tidak dimaknai sebagai kontrol yang mengekang, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan perilaku siswa. Wiyani menegaskan bahwa keterlibatan guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan dalam memantau perilaku peserta didik dapat membantu mendeteksi potensi masalah sejak dini. Pendampingan yang tepat memungkinkan sekolah memberikan intervensi awal sebelum perilaku *bullying* berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

c) Peran sekolah dalam menciptakan sistem penanganan yang aman dan berkeadilan

Sekolah juga perlu menyediakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan keluhan atau permasalahan sosial yang mereka alami. Sistem pelaporan yang jelas dan melindungi kerahasiaan siswa menjadi bagian penting dari pencegahan *bullying*. Astuti menyatakan bahwa banyak kasus *bullying* tidak terungkap karena korban merasa takut atau tidak yakin akan mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan bahwa setiap laporan ditangani secara profesional, adil, dan berorientasi pada pembinaan, bukan semata-mata hukuman.

d) Peran Komite Sekolah dalam Mengatasi Bullying

Dalam strategi manajemen sekolah mencegah *bullying*, secara tidak langsung melibatkan komite sekolah yang menjadi salah satu unsur penting yang mendukung efektivitas program yang dirancang. Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis yang memberikan pertimbangan, dukungan, serta

pengawasan terhadap kebijakan sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah yang menegaskan bahwa komite sekolah berfungsi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui peran advisory, supporting, controlling, dan mediating.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan komite sekolah terlihat pada dukungan terhadap penyusunan program pembinaan siswa, penguatan tata tertib, serta kerja sama dengan orang tua dalam mencegah terjadinya bullying. Keberadaan komite sekolah juga menjadi peluang (opportunities) dalam analisis SWOT, karena mampu memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pelibatan komite sekolah dalam perencanaan strategi manajemen tidak hanya memperluas dukungan terhadap program, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peran sekolah dalam pencegahan *bullying* tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manajemen sekolah dalam mengelola kebijakan, sumber daya manusia, serta iklim sosial secara terpadu. Sekolah yang menjalankan perannya secara optimal akan mampu meminimalkan potensi *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pencegahan *bullying* merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan peserta didik.

C. Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi *Bullying*

Strategi manajemen sekolah merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terarah dan berkelanjutan. Strategi dalam konteks manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai rencana tertulis, tetapi sebagai pola tindakan yang disusun secara sadar dan sistematis untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan

sekolah. Salah satu persoalan yang memerlukan perhatian serius adalah perilaku *bullying*, yang berkaitan erat dengan pengelolaan iklim sosial dan budaya sekolah.

Dalam konteks sekolah menengah, strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Sagala menjelaskan bahwa manajemen strategik dalam pendidikan berfungsi untuk mengarahkan sekolah agar mampu merespons tantangan internal dan eksternal melalui perencanaan dan tindakan yang terukur.⁵⁷ Dalam konteks *bullying*, strategi manajemen sekolah tidak diarahkan pada penanganan insidental, melainkan pada pembentukan sistem yang mampu mencegah, mengendalikan, dan meminimalkan potensi munculnya perilaku tersebut secara berkelanjutan.

Tahap awal strategi manajemen sekolah terletak pada perencanaan. Perencanaan menjadi landasan penting dalam menentukan arah kebijakan sekolah terkait pembinaan perilaku peserta didik. Usman menegaskan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata sekolah serta berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang.⁵⁸ Dalam kaitannya dengan *bullying*, perencanaan diwujudkan melalui perumusan tata tertib sekolah, kebijakan pembinaan karakter, serta penetapan nilai-nilai yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai. Perencanaan yang matang memungkinkan sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam mengelola perilaku peserta didik secara konsisten.

Setelah perencanaan, strategi manajemen dilanjutkan melalui pengorganisasian. Pengorganisasian mencakup pembagian peran, tanggung jawab, dan koordinasi antarwarga sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Hoy dan Miskel menjelaskan bahwa sekolah sebagai organisasi pendidikan memerlukan struktur kerja yang jelas agar setiap unsur dapat berfungsi secara optimal.⁵⁹ Dalam upaya mengatasi *bullying*, pengorganisasian berarti menempatkan

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 34.

⁵⁸ Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 61.

⁵⁹ Hoy, Wayne K. & Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, (New York: McGraw-Hill Education, 2020), hal. 89.

kepala sekolah, guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam pengawasan dan pembinaan peserta didik. Dengan pengorganisasian yang baik, tanggung jawab pencegahan *bullying* tidak terpusat pada satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan strategi, yaitu bagaimana kebijakan dan program yang telah direncanakan dijalankan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Owens dan Valesky menekankan bahwa perilaku organisasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan dan pola interaksi yang dibangun oleh pimpinan.⁶⁰ Pelaksanaan strategi manajemen dalam mengatasi *bullying* menuntut adanya keteladanan dari pimpinan sekolah dan guru, konsistensi dalam penerapan aturan, serta komunikasi yang terbuka antara sekolah dan peserta didik. Strategi yang baik tidak hanya tertuang dalam dokumen kebijakan, tetapi tercermin dalam sikap dan tindakan warga sekolah.

Selain itu, strategi manajemen sekolah harus disertai dengan pengendalian dan evaluasi yang berkelanjutan. Pengendalian berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan strategi berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Bush menyatakan bahwa evaluasi dalam manajemen pendidikan merupakan instrumen penting untuk menjaga efektivitas kebijakan dan kualitas pengelolaan sekolah.⁶¹ Dalam konteks *bullying*, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas aturan, program pembinaan, serta mekanisme pengawasan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* merupakan rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijalankan secara terpadu. Strategi ini menempatkan sekolah sebagai aktor utama dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Keberhasilan strategi manajemen

⁶⁰ Owens, Robert G. & Thomas C. Valesky, *Organizational Behavior in Education*, (New York: Pearson Education, 2020), hal. 104.

⁶¹ Bush, Tony, *Theories of Educational Leadership and Management*, (London: Sage Publications, 2021), hal. 52.

tersebut sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan sekolah, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta konsistensi dalam menjalankan kebijakan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, strategi manajemen sekolah menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pengelolaan sekolah, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai suatu fenomena sosial sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan strategi manajemen sekolah dalam menangani *bullying* tanpa melakukan pengujian hipotesis. Pendekatan deskriptif dipilih agar realitas di lapangan dapat disajikan secara mendalam sesuai dengan kondisi yang ditemukan.

Bogdan & Taylor (2012), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta menekankan pemahaman terhadap makna di balik tindakan sosial secara holistik.⁶² Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menangkap kompleksitas interaksi dan kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu yang dikaji secara mendalam dan terperinci. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber

⁶² Bogdan, Robert C. dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 2012), hal. 4.

informasi.⁶³ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana strategi manajemen sekolah dirancang dan dijalankan dalam menghadapi persoalan *bullying*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya yang beralamat di Jalan Blang Awe Rungkom, Desa Rungkom, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh.⁶⁴ Sekolah ini merupakan satuan pendidikan menengah atas berstatus negeri yang berada di bawah jenjang pendidikan menengah (Dikmen). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 sesuai dengan kebutuhan dan tahapan pelaksanaan penelitian yang telah dirancang oleh peneliti.

SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki sistem pengelolaan sekolah yang terstruktur serta fasilitas pendidikan yang relatif lengkap. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang representatif, sarana pendukung pembelajaran, serta asrama bagi peserta didik, sehingga aktivitas pendidikan dan pembinaan siswa berlangsung secara intensif baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran formal.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Lingkungan sekolah yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik serta sistem pengelolaan yang terintegrasi menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana manajemen sekolah dijalankan dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman dan kondusif.

Dengan demikian, SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dinilai mampu memberikan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian secara mendalam dan kontekstual. Adapun informasi mengenai data kependidikan, data

⁶³ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fourth Edition, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hal. 97.

⁶⁴ Google Maps, "SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, Jl. Blang Awe-Rungkom, Rungkom, Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh", diakses 10 Februari 2026, <https://www.google.com/maps/place/SMA+Negeri+Unggul+Pidie+Jaya/>

peserta didik dan sarana prasarana di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya sebagaimana tertera pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

NO.	NAMA	NIP/NPSN	JABATAN
1.	Zulya Daini, S.Pd. M.Ed	10113086	Kepala Sekolah
2.	Hamzah, S.Pd	19750516 200008 1 001	Waka Kurikulum
3.	Erawati, S.Pd	19790616 200801 2 001	Waka Kesiswaan
4.	Yusmarizal, S.Pd	19831207 200904 2 008	Waka sarana
5.	Muhibburrahman, S.Pd.I	19791005 200904 1 001	Waka Humas
6.	Ratnawati, S.Pd	19820129 200604 1 002	Tata Usaha
7.	Zainal Abidin, S.Pd	19741231 200312 1 012	Operator Sekolah
8.	Evasusanti, S.Pd	198112006 200801 2 001	Guru Fisika
9.	Zunaimar, S. SI	19750713 20080 1 2 001	Guru Biologi
10.	Devi Misnawai, S.Pd	19830219 201003 2 001	Guru Bahasa Indonesia
11.	Misrina, S.Pd	19841224 200904 2 007	Guru Bahasa Indonesia
12.	Zunaimar, S.Si	19750713 200801 2 002	Guru Biologi
13.	Khairul Hadi, S.Pd.I	19750713 200801 2 001	Guru Bahasa Arab
14.	Zulfazil, S.Pd	19850703 200904 1 003	Guru Matematika
15.	Muliana, S.Pd	19860811 201003 2 002	Guru Matematika
16.	Nuruzzahri, S.Pd.I	19841224 200904 2 007	Guru Fisika
17.	Rahmiati, S.Si	19820129 200604 1 007	Guru Biologi
18.	Edi Miswar, S.Pd	19841224 200904 2 009	Guru Bahasa Indonesia
19.	Zul Rahmi, S.Pd.I	19841225 200904 2 012	Guru Bahasa Arab
20.	Zahniar, S.Pd.I	19841227 200904 2 011	Guru Bahasa Inggris
21.	Heryanto, S.Pd	19841221 200904 2 001	Guru Penjas Orkes
22.	Nurul Fitri, S.Pd	19791005 200904 1 001	Guru Matematika
23.	Nurhasanah, S.Pd	19791001 200903 1 001	Guru Bahasa Inggris
24.	Fitri Nurhasanah, S.Pd	19791004 200904 1 002	Guru Seni Budaya
25.	Liza Rahmah, S.Pd	19791001 200908 2 001	Guru Bahasa Inggris
26.	Husna, S.Pd	19681231 199303 2 017	Guru Kimia
27.	Herlina, S.Pd	198112006 200801 2 001	Guru Fisika
28.	Maulidariah, M.Pd	198112005 200802 2 002	Guru Goografi

Sumber Data:

Dokumen Bidang Tata Usaha SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Berdasarkan Tabel 3.1, jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya sebanyak 28 orang, yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan strategi sekolah, khususnya dalam pencegahan dan penanganan bullying. Selanjutnya, data peserta didik sebagai fokus utama dalam lingkungan sekolah akan disajikan pada Tabel 3.2 berikut untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai kondisi siswa.

Tabel 3.2
Data Siswa SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Perincian Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
X	20	10	30
XI A	20	5	25
XI B	17	8	25
XII A	25	8	33
XII B	21	11	22
Jumlah Siswa Keseluruhan			145

Sumber Data:

Dokumen Kesiswaan SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Berdasarkan Tabel 3.2, jumlah peserta didik di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya sebanyak 145 siswa, yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program pencegahan bullying. Selanjutnya, data sarana dan prasarana disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Table 3.3
Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	16 Ruang	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
4	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
6	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
7	Laboratorium IPA	1 Ruang	Baik
8	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik
9	Mushalla	1 Ruang	Baik
10	UKS	1 Ruang	Baik
11	Gudang	1 Ruang	Baik
12	Toilet Siswa	8 Unit	Baik
13	Toilet Guru	3 Unit	Baik
14	Meja Siswa	290 Unit	Baik
15	Meja Guru	56 Unit	Baik
16	Kursi Siswa	290 Unit	Baik
17	Kursi Guru	56 Unit	Baik
18	Papan Tulis	16 Unit	Baik
19	Lemari	10 Unit	Baik
20	Lapangan	2 Unit	Baik
21	Komputer	20 Unit	Baik
22	Ruang BK	1 Unit	Baik

Sumber Data:

Dokumentasi Data Excel Profil SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Berdasarkan Tabel 3.3, sarana dan prasarana di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya berada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah telah memadai dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, serta kondusif dalam upaya pencegahan bullying.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian umumnya disebut sebagai informan, yaitu individu-individu yang dianggap mengetahui, memahami, serta terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan dipilih karena mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan informan yang didasarkan pada siapa yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.⁶⁵

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan sejumlah peserta didik. Alasan penentuan subjek penelitian di sini, dikarenakan kepala sekolah sebagai pimpinan dan penanggung jawab utama dalam pengelolaan sekolah, khususnya dalam perumusan kebijakan serta strategi manajemen sekolah terkait pencegahan dan penanganan *bullying*. Adapun wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai pihak yang berperan langsung dalam pembinaan peserta didik, pengawasan perilaku siswa, serta pelaksanaan program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan disiplin dan iklim sekolah yang aman. Sedangkan peserta didik, sebagai subjek yang mengalami secara langsung dinamika kehidupan sekolah dan menjadi pihak yang terdampak dari penerapan strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 28 (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 139.

Dengan melibatkan informan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang komprehensif dan objektif mengenai strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Setiap informan memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara utuh dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak hanya berupa alat bantu tertulis, tetapi juga melibatkan peran aktif peneliti dalam proses penelitian. Instrumen digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) peneliti sebagai *human instrument*, (b) observasi, (c) wawancara, dan (d) dokumentasi. Uraian lebih lanjut, dapat penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pertama. Peneliti sebagai *human instrument*. Sebagai instrumen utama (*human instrument*), artinya peneliti sendiri yang langsung melakukan pengamatan, wawancara, serta pengumpulan dan analisis data di lapangan. Peran ini memungkinkan peneliti memahami situasi penelitian secara menyeluruh, menangkap interaksi sosial, perilaku, dan respons peserta didik yang mungkin tidak terlihat melalui catatan atau alat penelitian lain. Keterlibatan langsung ini sejalan dengan penjelasan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan dan menangkap makna dari setiap fenomena yang diteliti.⁶⁶ Dengan demikian, kualitas data sangat bergantung pada kepekaan, pengamatan kritis, dan kemampuan peneliti untuk memahami aspek-aspek halus namun penting dalam realitas sosial di sekolah.

Kedua. Observasi dan dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mencatat kondisi lingkungan sekolah, interaksi antarwarga sekolah, serta

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 168.

pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan penanganan *bullying*. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung seperti tata tertib sekolah, program kesiswaan, dan arsip kegiatan sekolah. Arikunto menegaskan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.⁶⁷ Dengan penggunaan observasi dan dokumentasi secara bersamaan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik manajemen sekolah dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga analisis data menjadi lebih akurat dan komprehensif

Ketiga. Pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu agar proses wawancara tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga pertanyaan tidak bersifat kaku dan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait kebijakan dan praktik manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Sugiyono menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi data tanpa kehilangan fokus penelitian.⁶⁸ Pendekatan ini juga memudahkan peneliti menangkap nuansa dan konteks jawaban informan, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan relevan dengan kondisi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menyesuaikan tujuan penelitian, yaitu menggali strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan secara saling melengkapi.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 274.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 115.

karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif.⁶⁹ Ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang, tetapi dapat saling menguatkan.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara nyata bagaimana iklim sekolah, pola interaksi antar warga sekolah, serta bentuk-bentuk perilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan *bullying*. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara. Aisyah juga berpendapat bahwa dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.⁷⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kebijakan, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terkait strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Wawancara memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan dan kebijakan yang diterapkan di sekolah. Menurut Sugiono, melalui wawancara peneliti juga dapat memahami makna dibalik tindakan dan kebijakan yang diterapkan sekolah, serta menangkap persepsi dan pengalaman informan secara konseptual.⁷¹

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., hal. 104.

⁷⁰ Aisyah Sekar Sari, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi*, *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): hal. 12 [10.31004/irje.v5i4.3011](https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011)

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 28 (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 138–140, PDF diakses dari <https://pdfroom.com/books/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro/EBgjeaMkdoN>

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tata tertib sekolah, program kesiswaan, laporan kegiatan, notulen rapat, maupun arsip lain yang relevan dengan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Menurut Suharsimi Dengan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif.⁷²

Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti menggambarkan strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* secara komprehensif dan kontekstual. karena menurut Sugiyono, penggabungan beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi) dapat meningkatkan validitas, keakuratan, dan kekayaan informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan.⁷³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkesinambungan hingga penelitian selesai. Data yang dianalisis bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh di lapangan, kemudian memilah data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data tersebut selanjutnya disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti kebijakan manajemen sekolah, peran kepala sekolah dan guru

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ed. 9 (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 210–212.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal. 145

kesiswaan, serta kondisi peserta didik terkait *bullying*. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari temuan lapangan.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pemaknaan terhadap data yang telah dianalisis, dengan tetap memperhatikan kesesuaian antara temuan lapangan dan tujuan penelitian. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan faktual mengenai strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying*. Menurut Ubay Haki dan Eka Danik Prahastiwi analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan Kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna yang mendalam dan pola hubungan dalam fenomena sosial yang diteliti.⁷⁴

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid, dapat dipercaya, serta mencerminkan kondisi lapangan secara objektif. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menjadi unsur penting karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan sangat bergantung pada kedalaman informasi dari subjek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh selama proses penelitian.

Berdasarkan Trustworthiness criteria menekankan bahwa keabsahan data kualitatif dapat dicapai dengan beberapa teknik, antara lain *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). *Credibility* memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang dialami partisipan; *transferability* memberi gambaran yang memungkinkan temuan dipahami dalam konteks lain; *dependability* berkaitan

⁷⁴ Ubay Haki & Eka Danik Prahastiwi, "Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): hal. 8–9. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>

dengan konsistensi proses penelitian; dan *confirmability* menekankan bahwa interpretasi temuan harus terikat pada data dan bukan bias peneliti.⁷⁵

Pandangan Sugiyono (2020), kegiatan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup empat kriteria utama, yaitu: kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.⁷⁶ Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan secara rinci keempat kriteria tersebut yang lazim digunakan sebagai acuan untuk menilai mutu dan keabsahan hasil penelitian kualitatif.

1. Kredibilitas, berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data dan temuan penelitian. Data yang kredibel adalah data yang benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara berulang serta pengecekan kembali informasi kepada informan apabila ditemukan data yang belum jelas, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.
2. Dependabilitas, merujuk pada konsistensi dan keandalan proses penelitian yang dilakukan. Artinya, proses penelitian harus dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data. Dengan demikian, proses penelitian dapat dipahami dan dievaluasi secara logis.
3. Konfirmabilitas, bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar bersumber dari data yang diperoleh di lapangan, bukan dari subjektivitas atau bias peneliti. Konfirmabilitas dilakukan dengan menelusuri kembali catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi

⁷⁵ Berdasarkan *trustworthiness criteria* dalam penelitian kualitatif yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagai upaya memastikan keabsahan dan kredibilitas data. [10.1080/13814788.2017.1375092](https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092)

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif... ..*, hal. 7

yang digunakan dalam penelitian. Langkah ini penting agar simpulan yang dihasilkan memiliki dasar data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Transferabilitas, berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mendukung transferabilitas, peneliti menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan kontekstual, sehingga pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan penerapan hasil penelitian pada situasi yang berbeda namun sejenis.⁷⁷

Dari paparan di atas, dapat dimakni bahwa uji keabsahan data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, konsisten, objektif, serta relevan untuk dipahami dalam konteks yang lebih luas. Keempat kriteria yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas saling melengkapi dalam memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

⁷⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hal. 8.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini, peneliti memaparkan temuan-temuan (*finding*) yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya sejak tanggal 19 s.d 21 Januari 2026. Temuan penelitian didasarkan pada hasil pengumpulan informasi melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif pasca terjadinya kasus *bullying*. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi terjadinya *bullying*, pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying*, dan hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan *bullying*.

Untuk menemukan hasil penelitian yang objektif, penulis menggunakan analisis teori Fred R. David dalam strategi manajemen terkait dengan mengatasi *bullying* di SMAN Unggul Pidie Jaya. Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta dua peserta didik di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan observasi terhadap aktivitas sekolah serta analisis dokumen pendukung yang relevan. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, diperoleh sejumlah temuan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis pada bagian berikut:

1. Perencanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Mencegah Potensi Terjadinya *Bullying*

Perencanaan strategi manajemen sekolah merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah menetapkan arah kebijakan, tujuan, serta program kerja yang terstruktur dan berkelanjutan guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Dengan perencanaan yang matang, sekolah dapat mengantisipasi berbagai potensi masalah

serta merancang langkah-langkah preventif yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan strategi manajemen yang dilakukan oleh SMA Negeri Unggul Pidie Jaya diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang positif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, saling menghargai, serta tanggung jawab sosial, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang bebas dari praktik *bullying*. Hal tersebut selaras dengan wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Berdasarkan instrumen penelitian yang diajukan kepada kepala sekolah pada Januari 2026, Adapun fokus pembahasan mengarah pada pentingnya pencegahan *bullying* dalam visi dan misi sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berkarakter, kepala sekolah mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya melihat pencegahan *bullying* itu sangat penting. Kejadian di tahun 2022 menjadi pelajaran besar bagi kami. Kami memperkuat visi dan misi sekolah agar lebih menekankan pembentukan karakter, sikap saling menghargai, dan suasana sekolah yang aman. Kami ingin sekolah ini bukan hanya unggul akademik, tapi juga unggul dalam akhlak dan perilaku.⁷⁸

Di samping itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa perencanaan strategi *bullying* telah disiapkan dalam susunan visi misi sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bahwa misi sekolah dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan pembinaan siswa. Wakil kepala sekolah mengungkapkan:

Visi dan misi sekolah kami jadikan sebagai pedoman utama dalam menyusun seluruh kebijakan pembinaan siswa. Setiap program dan aturan yang dibuat selalu kami sesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi tersebut, terutama dalam hal pembentukan karakter, sikap disiplin, tanggung jawab, serta saling menghargai. Secara tidak langsung, visi dan misi ini kami terapkan dalam bentuk tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan konseling, serta berbagai kegiatan kesiswaan. Misalnya, nilai religius dan akhlak mulia kami wujudkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, dan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Zulia Daini, S.Pd, selaku kepala sekolah, Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026, dokumentasi (terlampir).

pembinaan sikap sehari-hari. Sementara nilai disiplin dan tanggung jawab kami terapkan melalui aturan kehadiran, kedisiplinan belajar, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan positif'.⁷⁹

Pada bagian akhir, pembahasan diarahkan pada keberadaan program khusus sekolah dalam pembinaan siswa serta peran program tersebut dalam membantu siswa menghadapi berbagai kendala yang dialami. Kepala sekolah mengatakan:

Sekolah memiliki program guru wali, yang dimana satu orang guru membina sekitar 5-6 siswa. Program ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih nyaman menyampaikan kendala atau permasalahan yang mereka alami. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah memahami kondisi siswa dan melakukan pembinaan secara tepat. Selain itu, pihak sekolah juga rutin mengadakan rapat koordinasi bersama kepala asrama, waka bidang kesiswaan, para guru, serta pihak asrama lainnya. Rapat ini dilakukan sebagai langkah anti sipasi apabila terlihat potensi munculnya masalah, sehingga permasalahan dapat dicegah sejak dini dan suasana sekolah tetap aman serta kondusif.⁸⁰

Adapun hal selanjutnya mengarah pada upaya pihak kesiswaan dalam menyusun program pembinaan siswa setelah terjadinya kasus *bullying*, sebagai langkah tindak lanjut untuk memperbaiki kondisi serta mencegah terulangnya kejadian serupa. Waka kesiswaan mengatakan:

Sebagai waka kesiswaan, setelah kejadian *bullying* dulu, kami langsung memperketat sistem pengawasan dan keamanan di sekolah. Kami meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah dan asrama, serta memperkuat koordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan pihak asrama agar setiap aktivitas siswa bisa terpantau dengan baik. Dan juga, kami juga lebih intens melakukan pembinaan kepada siswa melalui pendekatan personal. Kami membuka ruang komunikasi agar siswa merasa nyaman bercerita tentang masalah yang mereka hadapi. Dengan cara ini, kami bisa lebih cepat mengetahui potensi masalah dan segera mengambil langkah pencegahan. Tujuan utama kami adalah menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif agar kasus *bullying* tidak terulang kembali.⁸¹

Selanjutnya, perhatian diarahkan pada berbagai faktor yang menjadi pertimbangan utama agar program pembinaan siswa dapat berjalan secara efektif, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku siswa

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Erawati S.Pd selaku Waka Kesiswaan, Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026, dokumentasi (terlampir)

serta mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Waka kesiswaan mengatakan:

Faktor utama yang saya perhatikan agar pembinaan berjalan efektif yaitu pendampingan melalui guru wali, pengawasan yang ketat, serta kegiatan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan adanya guru wali, setiap siswa mendapat perhatian lebih, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Hal ini memudahkan guru dalam memberikan arahan dan pembinaan yang sesuai. Di samping itu, kami juga mengoptimalkan berbagai kegiatan sekolah, seperti pembinaan rutin, kegiatan keagamaan, apel pagi, serta layanan bimbingan konseling. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Kerja sama antara wali kelas, guru BK, pihak asrama, dan orang tua juga menjadi faktor penting agar pembinaan berjalan seimbang dan hasilnya lebih maksimal”.⁸²

Selanjutnya, sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan program pembinaan siswa dapat berlangsung secara optimal, sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku siswa sekaligus meminimalkan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, waka kesiswaan mengatakan:

Kerja sama kami di kesiswaan dengan guru-guru lain berjalan cukup baik. Kami sering berkomunikasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, dan guru wali dalam membina siswa. Biasanya guru yang paling sering berinteraksi dengan siswa akan lebih dulu mengetahui kondisi atau masalah yang dialami siswa. Kalau ada siswa yang butuh perhatian khusus, informasi tersebut disampaikan ke kesiswaan, lalu kami bahas bersama untuk menentukan langkah yang tepat. Kami juga rutin melakukan koordinasi dan rapat agar pembinaan siswa bisa berjalan searah. Dengan kerja sama seperti ini, pembinaan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama, sehingga kondisi sekolah tetap aman dan kondusif.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi terjadinya *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dilakukan secara terarah dan sistematis. Kepala sekolah menjadikan visi dan misi sekolah sebagai dasar utama dalam penyusunan kebijakan pembinaan siswa, dengan

⁸² Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

⁸³ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

menekankan pembentukan karakter, sikap saling menghargai, kedisiplinan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Selain itu, sekolah juga memiliki program khusus dalam pembinaan siswa, yaitu program guru wali, di mana satu orang guru membina sejumlah kecil siswa. Program ini berperan penting dalam mendekatkan hubungan antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kendala maupun permasalahan yang dihadapi. Melalui program tersebut, guru dapat memahami kondisi siswa secara lebih mendalam dan melakukan pembinaan secara tepat sasaran. Upaya pencegahan juga diperkuat melalui rapat koordinasi rutin yang melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, serta pihak asrama sebagai langkah antisipatif terhadap potensi munculnya permasalahan.

Sementara itu, dari pihak kesiswaan, perencanaan pembinaan siswa pasca kasus *bullying* dilakukan dengan memperketat sistem pengawasan dan keamanan di lingkungan sekolah dan asrama. Kesiswaan juga menerapkan pendekatan personal kepada siswa serta membuka ruang komunikasi agar permasalahan dapat terdeteksi sejak dini. Pembinaan didukung melalui kegiatan rutin seperti pembinaan kelas, kegiatan keagamaan, apel pagi, dan layanan bimbingan konseling. Kerja sama yang baik antara kesiswaan, wali kelas, guru BK, guru wali, pihak asrama, dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan pembinaan berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan strategi manajemen sekolah di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya telah berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

2. Pelaksanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas *Bullying*

Pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan suasana belajar yang aman dan kondusif. Pelaksanaan strategi tersebut memerlukan keterlibatan dan koordinasi berbagai pihak di lingkungan sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana strategi manajemen sekolah dilaksanakan dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri

Unggul Pidie Jaya, peneliti selanjutnya menggali informasi melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Adapun hasil wawancara dengan narasumber serta observasi di lapangan guna mengetahui pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya. Perhatian awal diarahkan pada bentuk koordinasi antara kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa. Kepala sekolah mengatakan:

Sebagai kepala sekolah, saya terus menjaga komunikasi dengan wakil kesiswaan dan para guru dalam mengawasi perilaku siswa. Biasanya kami membahas kondisi siswa melalui rapat atau diskusi bersama, baik yang terjadwal maupun saat ada hal yang perlu segera ditangani. Guru, terutama wali kelas, guru wali, dan guru piket, sering menjadi pihak pertama yang melihat langsung perilaku siswa di lapangan. Jika ada hal yang perlu diperhatikan, informasi tersebut disampaikan kepada waka kesiswaan dan kemudian kami tindak lanjuti bersama agar pembinaan bisa segera dilakukan.⁸⁴

Hal yang sama juga diarahkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan guna memperkuat dan membandingkan informasi terkait pelaksanaan pengawasan perilaku siswa di lingkungan sekolah. beliau mengatakan bahwa:

Sebagai waka kesiswaan, saya menjalin komunikasi yang intens dengan kepala sekolah dan para guru dalam mengawasi perilaku siswa. Kondisi siswa biasanya dibahas melalui rapat atau diskusi bersama, baik yang sudah terjadwal maupun ketika muncul hal-hal yang perlu segera ditindaklanjuti. Guru wali, wali kelas, dan guru piket sering menjadi pihak yang pertama mengetahui kondisi siswa di lapangan. Informasi tersebut kemudian kami himpun dan tindak lanjuti bersama agar pembinaan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.⁸⁵

Selanjutnya, pada sistem yang diterapkan sekolah dalam memantau interaksi antar siswa sebagai bagian dari upaya pengawasan dan pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengatakan:

“Untuk memantau interaksi antar siswa, sekolah melibatkan guru piket yang bertugas setiap hari dari Senin sampai Sabtu. Guru piket ini mengawasi aktivitas siswa di lingkungan sekolah, terutama pada jam-jam rawan seperti waktu istirahat atau pergantian jam pelajaran. Selain itu, kami juga dibantu oleh satpam yang ikut menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah. Di luar

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

itu, wali kelas dan guru wali tetap memantau melalui pendekatan langsung kepada siswa, sehingga sekolah bisa mengetahui kondisi hubungan antar siswa dari berbagai sisi”.⁸⁶

Adapun kepada wakil kepala bidang kesiswaan guna memperoleh informasi pendukung terkait sistem pemantauan interaksi antar siswa di lingkungan sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam memantau interaksi antar siswa, kami di bagian kesiswaan mengoordinasikan guru piket yang bertugas setiap hari, mulai Senin sampai Sabtu. Guru piket fokus mengawasi aktivitas siswa, terutama pada waktu-waktu yang rawan seperti jam istirahat dan pergantian jam pelajaran. Pengawasan ini juga didukung oleh satpam yang menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Selain itu, wali kelas dan guru wali melakukan pemantauan melalui pendekatan langsung kepada siswa, sehingga informasi terkait hubungan antar siswa dapat dihimpun dari berbagai sumber dan ditindaklanjuti oleh kesiswaan”.⁸⁷

Selanjutnya, pada pelaksanaan pembinaan siswa agar dapat diikuti dengan baik serta berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembinaan siswa dapat diikuti dengan baik apabila dilakukan secara terencana dan melibatkan seluruh pihak sekolah. Kami memastikan pembinaan disampaikan secara jelas kepada siswa melalui peran wali kelas, guru wali, dan guru BK, sehingga siswa memahami tujuan pembinaan tersebut. Selain itu, pembinaan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan diterima dengan baik oleh siswa.⁸⁸

Terkait dengan wakil kepala bidang kesiswaan guna memperoleh informasi tambahan terkait pelaksanaan pembinaan siswa agar berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, beliau mengatakan bahwa:

Pembinaan yang dilakukan di sekolah memang lebih ke pembinaan karakter dan kedisiplinan yang dijalankan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Kami di kesiswaan menjalankannya bersama guru wali, wali kelas, dan guru BK dengan cara mendampingi dan mengarahkan siswa secara langsung. Pembinaan juga diperkuat lewat kegiatan rutin seperti apel, kegiatan keagamaan, dan saat proses belajar mengajar. Dengan pembinaan yang

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

dilakukan terus-menerus dan dekat dengan siswa, siswa jadi lebih paham aturan dan terbiasa menerapkannya dalam keseharian.⁸⁹

Selain itu, tujuan juga diarahkan kepada peserta didik di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya untuk mengetahui pandangan mereka terkait kejelasan dan penerapan aturan sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan bebas *bullying*, peserta didik A tersebut mengatakan bahwa: “Menurut saya, aturan di sekolah cukup mudah dipahami karena sering dijelaskan dan diingatkan oleh guru, baik di kelas, saat apel, maupun kegiatan lainnya. Karena hampir setiap hari dibiasakan, lama-lama jadi terbiasa dan tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan”.⁹⁰ Lebih lanjut peserta didik B juga mengatakan bahwa: “Menurut saya, aturan di sekolah tidak terlalu sulit untuk dijalankan karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Guru sering mengingatkan dalam berbagai kegiatan, seperti saat belajar di kelas atau saat apel, sehingga siswa perlahan terbiasa dan paham bagaimana bersikap di sekolah”.

Selanjutnya, pandangan siswa mengenai bentuk penanganan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar aturan sebagai bagian dari upaya menjaga keteraturan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Peserta didik A mengatakan bahwa: “Biasanya guru menegur dulu dan mengingatkan secara baik-baik. Kalau masih mengulang, baru siswa dipanggil dan dibina supaya ke depannya bisa lebih disiplin”. Lebih lanjut, peserta didik B mengatakan: “Setahu saya, pihak sekolah biasanya menanggapi dengan cara membina. Siswa diajak bicara dan diberi arahan supaya paham kesalahannya, bukan langsung dimarahi”.⁹¹

Adapun dengan aturan mengenai aturan sekolah membuat situasi merasa lebih tertib dan nyaman di sekolah, sebagaimana yang peserta didik A bahwa: “Menurut saya situasi jauh lebih nyaman, karena dengan aturan sekolah suasana jadi lebih teratur dan aman. Itu membuat saya lebih nyaman mengikuti kegiatan di sekolah”. Lebih lanjut, peserta didik B bahwa: “Saya merasa aturan sekolah membuat kegiatan jadi lebih teratur. Suasana sekolah juga jadi lebih tertib, sehingga saya lebih nyaman berada di sekolah.”

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

⁹⁰ Wawancara dengan siswa kelas XI/B, pada tanggal 23 Januari 2026

⁹¹ Wawancara dengan siswa kelas XI/A, pada tanggal 24 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya terlihat melalui keteraturan aktivitas sekolah dan pola interaksi siswa yang relatif tertib. Selama kegiatan belajar mengajar dan waktu di luar kelas, interaksi antar siswa berlangsung dalam suasana yang kondusif dan berada dalam pengawasan pihak sekolah. Kehadiran guru pada waktu-waktu tertentu serta keterlibatan pihak sekolah dalam mengawasi aktivitas siswa menunjukkan adanya perhatian terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa. Secara umum, kondisi lingkungan sekolah tampak mendukung terciptanya rasa aman dan kenyamanan bagi siswa dalam menjalani kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Hambatan dan Evaluasi Strategi Manajemen Sekolah dalam Memastikan Keberlanjutan Upaya Pencegahan *Bullying*

Hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah diperlukan untuk melihat sejauh mana upaya pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dapat berjalan secara berkelanjutan. Melalui hambatan dan evaluasi, sekolah dapat mengetahui pelaksanaan program pembinaan, pengawasan, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam menjaga lingkungan sekolah tetap aman dan kondusif. Evaluasi ini juga membantu sekolah dalam mengenali aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki atau disesuaikan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara guna mengetahui bagaimana hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah dalam mencegah *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, fokus diarahkan pada berbagai tantangan yang dihadapi pihak sekolah dalam melaksanakan upaya penanganan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Kepala sekolah mengatakan: “Kalau berbicara hambatan, yang paling terasa itu perbedaan karakter siswa. Cara

mereka bergaul dan menyikapi masalah juga tidak sama, jadi pendekatan yang dilakukan sekolah tidak bisa diseragamkan”.⁹²

Tujuan yang sama juga diarahkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan upaya penanganan *bullying* di lingkungan sekolah, beliau mengatakan bahwa: “Dari sisi kesiswaan, tantangannya yaitu perbedaan karakter siswa. Karena siswa berinteraksi setiap hari, baik di sekolah maupun di asrama, potensi munculnya masalah tetap ada”.⁹³ Selanjutnya, fokus diarahkan pada situasi-situasi tertentu yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan dan pengawasan siswa sehingga tidak berjalan secara maksimal, beliau mengatakan bahwa:

Selain itu, ada situasi tertentu yang memang tidak selalu bisa terpantau secara penuh, misalnya saat jam kosong atau di luar jam pelajaran. Kami menyadari tidak mungkin mengawasi seluruh aktivitas siswa secara detail setiap waktu.⁹⁴

Sehubungan hal wakil kepala bidang kesiswaan untuk melengkapi informasi terkait situasi-situasi yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan dan pengawasan siswa, beliau mengatakan bahwa: “Ada juga waktu-waktu tertentu, seperti pergantian jam atau jam kosong, yang membuat pengawasan tidak bisa dilakukan secara menyeluruh. Ini menjadi perhatian kami dalam pelaksanaan pembinaan”.⁹⁵

Selanjutnya, pada upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meninjau kembali pelaksanaan strategi pembinaan dan pengawasan siswa yang telah dijalankan, sebagai bentuk evaluasi untuk meningkatkan efektivitasnya, kepala sekolah mengatakan bahwa: “Untuk melihat apakah strategi yang kami jalankan masih berjalan baik, biasanya kami membahasnya dalam rapat dan melihat laporan dari waka kesiswaan serta guru-guru yang berinteraksi langsung dengan siswa”.⁹⁶

⁹² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁹³ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 20 Januari 2026

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 19 Januari 2026

Hal yang sama juga diarahkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan guna melengkapi informasi terkait proses evaluasi terhadap pelaksanaan strategi pembinaan dan pengawasan siswa, beliau mengatakan bahwa: “Kami biasanya melihat langsung bagaimana pembinaan berjalan di lapangan dan mengumpulkan informasi dari guru wali, wali kelas, serta guru piket. Dari situ, kami bisa melihat kondisi siswa secara lebih nyata”.⁹⁷

Adapun pada bagian ini pemanfaatan hasil peninjauan sebagai dasar dalam menjaga keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa: “Hasil pembahasan tersebut menjadi bahan untuk memperbaiki atau menyesuaikan pola pembinaan, supaya upaya pencegahan *bullying* tetap bisa berjalan dan sesuai dengan kondisi siswa”.

Selanjutnya hal yang sama juga diarahkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan guna melengkapi informasi terkait pemanfaatan hasil peninjauan dalam mendukung keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, beliau mengatakan bahwa: “Hasil pengamatan tersebut kemudian kami bahas bersama kepala sekolah untuk menentukan langkah pembinaan selanjutnya agar upaya pencegahan *bullying* tetap berkelanjutan”.

Adapun pada pandangan peserta didik mengenai faktor-faktor yang memberikan rasa nyaman selama berada di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan suasana yang aman dan bebas *bullying*. Peserta didik A mengatakan bahwa: “Saya merasa nyaman di sekolah karena suasananya cukup aman dan tertib. Guru-gurunya juga peduli, jadi kalau ada apa-apa, kami tahu ke siapa harus cerita. Itu yang bikin saya lebih tenang saat di sekolah”.⁹⁸ Lebih lanjut, peserta didik B mengatakan bahwa: “Yang bikin saya nyaman itu karena sekolah cukup menjaga keamanan. Ada guru piket dan satpam, jadi suasananya lebih terkontrol. Selain itu, beberapa guru juga dekat dengan siswa, jadi kami tidak sungkan kalau mau curhat”.⁹⁹

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 19 Januari 2026

⁹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/A pada tanggal 23 Januari 2026

⁹⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/B pada tanggal 24 Januari 2026

Selanjutnya, perhatian diarahkan pada pengalaman peserta didik terkait adanya tindakan yang dilakukan pihak sekolah ketika terjadi permasalahan antar peserta didik sebagai bagian dari upaya penanganan di lingkungan sekolah, peserta didik A mengatakan bahwa: “Kalau ada masalah antar siswa, biasanya guru langsung turun tangan. Siswa yang terlibat dipanggil dan diajak bicara supaya masalahnya cepat selesai dan tidak berlanjut”.¹⁰⁰ Lebih lanjut peserta didik B mengatakan bahwa: “Biasanya pihak sekolah memanggil siswa yang bermasalah dan membicarakannya secara baik-baik. Dari situ, siswa diberi arahan supaya masalahnya tidak terulang lagi”.¹⁰¹

Selain itu, mengarah pada penilaian peserta didik terhadap kepedulian dan responsivitas guru maupun pihak sekolah dalam menanggapi permasalahan yang dialami siswa. Peserta didik A mengatakan bahwa: “Menurut saya cukup peduli. Walaupun kadang tidak langsung, tapi guru biasanya tetap menanyakan dan membantu. Jadi siswa merasa diperhatikan”.¹⁰² Lebih lanjut peserta didik B: “Menurut saya, pihak sekolah cukup peduli. Kalau masalahnya sudah diketahui guru, biasanya langsung ditindaklanjuti, jadi siswa merasa tidak dibiarkan”.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hambatan dalam pelaksanaan strategi pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya terlihat pada perbedaan karakter siswa serta keterbatasan pengawasan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pergantian jam pelajaran atau di luar kegiatan belajar. Meskipun demikian, sekolah secara rutin melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan pembinaan dan pengawasan melalui koordinasi antara kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa upaya tersebut berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang relatif aman dan tertib, terlihat dari respons siswa yang merasa diperhatikan serta adanya tindakan dari pihak sekolah ketika muncul permasalahan antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan sekolah berperan dalam menjaga keberlanjutan upaya pencegahan *bullying*.

¹⁰⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/A pada tanggal 23 Januari 2026

¹⁰¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/B pada tanggal 24 Januari 2026

¹⁰² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/A pada tanggal 23 Januari 2026

¹⁰³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa XI/B pada tanggal 24 Januari 2026

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* berdasarkan kondisi faktual di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk membahas temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta evaluasi strategi manajemen sekolah dalam mengatasi *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya. Selanjutnya peneliti juga memaparkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang telah di terapkan.

1. Perencanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Mencegah Potensi Terjadinya *Bullying*

a. Strategi Manajemen Sekolah dalam Mengatasi *Bullying*

Perencanaan strategi manajemen sekolah merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Perencanaan strategi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program kerja, tetapi juga mencakup proses penetapan visi, misi, kebijakan, serta langkah-langkah preventif yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui perencanaan strategi yang matang, sekolah dapat mengidentifikasi potensi permasalahan yang mungkin terjadi, sekaligus merancang upaya pencegahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Dengan demikian, perencanaan strategi manajemen sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, diketahui bahwa perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi *bullying* dilaksanakan secara terarah melalui penguatan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan karakter, sikap saling

menghargai, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah menjadikan visi dan misi sebagai landasan dalam menyusun kebijakan pembinaan siswa yang diwujudkan melalui penerapan tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan konseling, serta kegiatan kesiswaan lainnya. Selain itu, sekolah juga menerapkan program guru wali yang bertujuan membangun kedekatan antara guru dan siswa sehingga memudahkan guru dalam memahami kondisi siswa secara lebih mendalam. Upaya tersebut diperkuat dengan pelaksanaan rapat koordinasi rutin antara kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, serta pihak asrama guna mengantisipasi potensi munculnya permasalahan sejak dini.

Selain berlandaskan pada sistem kerja yang bersifat formal melalui kebijakan dan program sekolah, perencanaan strategi manajemen di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya juga dilaksanakan melalui pendekatan nonformal yang menekankan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Pendekatan personal yang dilakukan melalui program guru wali, pembinaan rutin, serta komunikasi terbuka antara siswa dan pihak sekolah menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembentukan hubungan emosional yang positif. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah preventif secara lebih cepat dan tepat. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti wali kelas, guru bimbingan konseling, pihak asrama, serta orang tua turut memperkuat efektivitas perencanaan strategi yang diterapkan.

b. Strategi Perencanaan Berdasarkan Tingkatan Manajemen sekolah

Dalam perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah *bullying*, SMA Negeri Unggul Pidie Jaya menunjukkan adanya pembagian peran yang sistematis berdasarkan tingkatan manajemen. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen yang menyatakan bahwa dalam suatu organisasi terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tingkatannya.

Menurut E. Mulyasa, manajemen pendidikan menekankan pentingnya pengelolaan yang terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara terpadu.¹⁰⁴ Pada tingkat manajemen atas, kepala sekolah berperan dalam menetapkan arah kebijakan serta merumuskan perencanaan strategis, seperti penyusunan visi, misi, dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pencegahan bullying. Perencanaan pada level ini menjadi landasan utama bagi seluruh program yang dijalankan di sekolah.

Selanjutnya, pada tingkat manajemen menengah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta guru bimbingan dan konseling berperan dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam program kerja yang lebih operasional, seperti penyusunan kegiatan pembinaan siswa, layanan konseling, serta pengawasan perilaku peserta didik. Menurut George R. Terry, fungsi manajemen tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi juga harus diikuti dengan pengorganisasian dan pelaksanaan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.¹⁰⁵ Oleh karena itu, perencanaan pada tahap ini telah diarahkan pada bentuk program yang dapat diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah.

Adapun pada tingkat manajemen bawah, guru dan wali kelas berperan sebagai pelaksana langsung dari perencanaan yang telah disusun melalui pengawasan terhadap peserta didik, pembinaan sikap, serta deteksi dini terhadap potensi terjadinya bullying. Peran ini menjadi sangat penting karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah bullying melibatkan sinergi antar tingkatan manajemen sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa manajemen sekolah yang efektif harus mampu

¹⁰⁴ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis.....* , hlm. 25

¹⁰⁵ George R. Terry, *Principles of Management.....*, hlm. 17

mengintegrasikan perencanaan program dengan pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.¹⁰⁶ Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sekolah tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, serta mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, penerapan program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta layanan bimbingan konseling di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya menunjukkan adanya integrasi antara perencanaan manajemen sekolah dengan upaya pembentukan karakter siswa sebagai langkah preventif terhadap perilaku *bullying*.

c. Analisis SWOT dalam Perencanaan Manajemen Sekolah

Dalam perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah *bullying*, SMA Negeri Unggul Pidie Jaya menggunakan analisis SWOT sebagai dasar dalam menyusun program. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek kekuatan (*strengths*), sekolah memiliki dukungan dari kepala sekolah, guru, serta adanya tata tertib dan program pembinaan siswa. Sementara itu, pada aspek kelemahan (*weaknesses*), masih terdapat keterbatasan dalam pengawasan siswa dan belum optimalnya pelaksanaan program yang direncanakan.

Pada aspek peluang (*opportunities*), adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan komite sekolah menjadi faktor pendukung dalam pengembangan program pencegahan *bullying*. Adapun pada aspek ancaman (*threats*), pengaruh lingkungan luar dan media sosial dapat memicu terjadinya *bullying* di kalangan siswa. Dengan demikian, analisis SWOT membantu sekolah dalam merancang strategi yang lebih tepat, terarah, dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Fred R. David yang menyatakan bahwa perencanaan strategi merupakan proses merumuskan visi, misi, serta tujuan

¹⁰⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 41.

organisasi yang dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program kerja. Fred R. David menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal, kemudian merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, SMA Negeri Unggul Pidie Jaya telah menerapkan proses perencanaan strategi melalui penguatan visi dan misi sekolah, penyusunan kebijakan pembinaan siswa, serta pengembangan program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Implementasi strategi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan sistem pencegahan *bullying* yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Strategi Manajemen Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas *Bullying*

Pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* merupakan proses penerapan kebijakan dan program sekolah secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan strategi tidak hanya menuntut adanya peraturan yang jelas, tetapi juga membutuhkan sistem pengawasan, pembinaan berkelanjutan, serta koordinasi antar unsur sekolah. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif dapat tercipta apabila pelaksanaan strategi dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari pimpinan sekolah, tenaga pendidik, hingga peserta didik itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi manajemen sekolah di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dilaksanakan melalui penguatan sistem koordinasi dan pengawasan perilaku siswa. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjalin komunikasi yang intens dalam memantau kondisi siswa, baik melalui rapat terjadwal maupun diskusi insidental ketika ditemukan permasalahan tertentu. Peran guru wali, wali kelas, guru bimbingan

¹⁰⁷ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Pearson Education, 2011), hal. 220.

konseling, serta guru piket menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pengawasan tersebut karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa

Pengawasan juga dilakukan melalui sistem piket harian yang memantau aktivitas siswa, terutama pada waktu-waktu yang dianggap rawan terjadinya konflik antar siswa, seperti jam istirahat dan pergantian jam pelajaran. Selain itu, keterlibatan petugas keamanan sekolah turut mendukung terciptanya suasana sekolah yang tertib dan aman.

Pelaksanaan strategi manajemen sekolah juga terlihat melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin sekolah. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan formal, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Kegiatan apel pagi, pembiasaan keagamaan, serta layanan bimbingan konseling menjadi sarana dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa aturan sekolah dipahami dengan baik karena sering disosialisasikan melalui berbagai kegiatan sekolah. Siswa juga merasakan bahwa penerapan aturan tersebut mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih tertib dan nyaman, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, pelaksanaan strategi pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya lebih mengedepankan pendekatan pembinaan daripada pemberian sanksi. Ketika siswa melakukan pelanggaran, pihak sekolah cenderung memberikan teguran dan pembinaan melalui komunikasi yang bersifat persuasif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan kesadaran kepada siswa agar memahami dampak dari perilaku yang dilakukan. Pendekatan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk kebiasaan positif serta memperkuat hubungan sosial antar siswa sehingga potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalisir.

Pelaksanaan strategi manajemen sekolah yang diterapkan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya menunjukkan adanya keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sekolah

sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Mulyasa menegaskan bahwa pembinaan karakter peserta didik harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah agar tercipta suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan moral peserta didik.¹⁰⁸

Jika ditinjau dari perspektif manajemen strategis, pelaksanaan strategi yang dilakukan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya juga sesuai dengan teori Fred R. David yang menjelaskan bahwa implementasi strategi merupakan tahap penting dalam memastikan kebijakan organisasi dapat berjalan secara efektif. Fred R. David menekankan bahwa keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada komunikasi yang baik, koordinasi antar anggota organisasi, serta keterlibatan seluruh pihak dalam menjalankan program organisasi.¹⁰⁹ Pelaksanaan strategi melalui koordinasi antar pimpinan sekolah, pengawasan perilaku siswa, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah telah mampu menerjemahkan perencanaan strategi ke dalam tindakan nyata dalam upaya menciptakan lingkungan bebas *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tersebut, pelaksanaan strategi manajemen sekolah di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya menunjukkan efektivitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan kondusif. Pelaksanaan strategi yang dilakukan secara konsisten, melibatkan berbagai pihak, serta mengutamakan pembinaan karakter menjadi faktor penting dalam mencegah potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Hambatan dan Evaluasi Strategi Manajemen Sekolah dalam Memastikan Keberlanjutan Upaya Pencegahan *Bullying*

Hambatan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus manajemen sekolah karena berfungsi sebagai sarana untuk menilai efektivitas pelaksanaan strategi serta memastikan keberlanjutan program yang telah dirancang. Dalam konteks pencegahan *bullying*, keberadaan hambatan tidak dapat dihindari karena

¹⁰⁸ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 41.

¹⁰⁹ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Pearson Education, 2011), hal. 220.

lingkungan sekolah melibatkan interaksi sosial yang kompleks antar peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi menjadi langkah strategis bagi sekolah untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan program pembinaan dan pengawasan serta merumuskan langkah perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi dengan dinamika perkembangan peserta didik sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, hambatan utama dalam pelaksanaan strategi pencegahan *bullying* berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Variasi karakter siswa menyebabkan pendekatan pembinaan tidak dapat dilakukan secara seragam, sehingga sekolah perlu menyesuaikan metode pembinaan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Selain itu, intensitas interaksi siswa yang berlangsung tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama, berpotensi menimbulkan konflik sosial yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam memahami dinamika sosial peserta didik.

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan pengawasan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pergantian jam pelajaran, jam kosong, maupun aktivitas di luar jam pembelajaran. Pihak sekolah menyadari bahwa pengawasan terhadap seluruh aktivitas siswa secara menyeluruh tidak selalu dapat dilakukan setiap saat. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan dalam memastikan bahwa interaksi antar siswa tetap berlangsung secara positif. Namun demikian, sekolah berupaya meminimalkan hambatan tersebut melalui peningkatan koordinasi antar guru, penguatan sistem pengawasan, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, SMA Negeri Unggul Pidie Jaya melaksanakan evaluasi strategi secara berkala melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru wali, wali kelas, serta guru bimbingan konseling. Evaluasi dilakukan dengan menelaah

laporan kegiatan pembinaan, pengawasan perilaku siswa, serta hasil pengamatan langsung di lapangan. Informasi yang diperoleh dari berbagai pihak digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian program, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi sekolah dalam menyesuaikan strategi pembinaan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan sekolah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan program pencegahan *bullying*. Hal ini terlihat dari respons peserta didik yang merasakan adanya kepedulian guru serta tindakan cepat dari pihak sekolah ketika muncul permasalahan antar siswa. Kepercayaan siswa terhadap sekolah menjadi salah satu indikator bahwa strategi pembinaan yang dilaksanakan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat mempertahankan efektivitas program pembinaan sekaligus meningkatkan kualitas pengawasan terhadap perilaku siswa.

Jika ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses evaluasi merupakan bagian integral dari pengelolaan sekolah yang efektif. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan strategi sekolah. Dalam manajemen pendidikan modern, evaluasi dipandang sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak agar program sekolah dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan pendidikan.

Ditinjau dari perspektif manajemen strategis, proses evaluasi strategi yang dilakukan SMA Negeri Unggul Pidie Jaya mencerminkan tahapan pengendalian strategi yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian strategi memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan program, melakukan penyesuaian strategi, serta menjaga keberlanjutan program organisasi. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, sekolah dapat mempertahankan efektivitas

strategi pencegahan *bullying* sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan dalam pelaksanaan strategi pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya tidak menjadi penghalang utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sekolah mampu mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan perkembangan kondisi peserta didik. Dengan demikian, strategi manajemen sekolah yang diterapkan mampu mendukung keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* dan menciptakan suasana pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

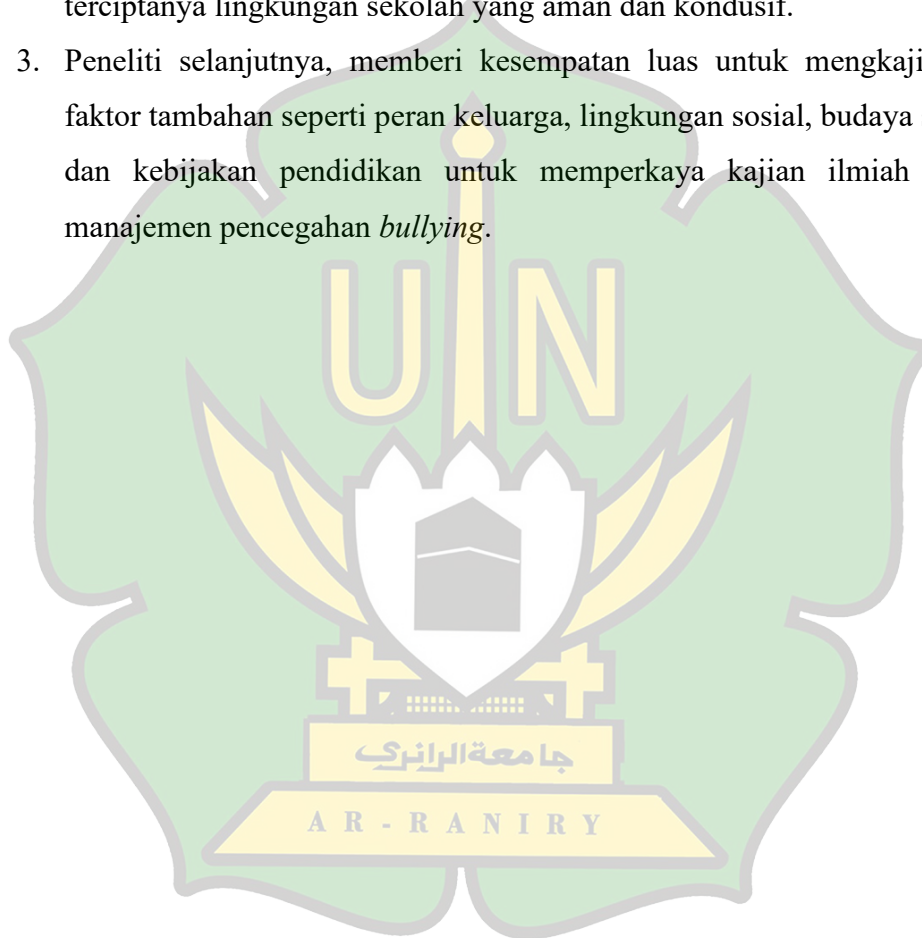
Berdasarkan pembahasan dari keseluruhan bab dalam penulisan skripsi ini dan temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, terdapat kesimpulan dan saran, antara lain:

1. Perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mencegah potensi *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya diterapkan pembentukan karakter peserta didik, penyusunan tata tertib, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan konseling, serta koordinasi rutin antara kepala sekolah dan dewan guru dengan pembina asrama digunakan untuk mengidentifikasi potensi permasalahan siswa secara dini.
2. Pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya dilaksanakan melalui pembinaan dan komunikasi persuasif untuk menanamkan kesadaran dan kebiasaan positif yang melibatkan semua pihak, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan petugas keamanan.
3. Hambatan strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, berasal dari perbedaan karakter siswa dan keterbatasan pengawasan pada jam kosong atau kegiatan di luar jam pelajaran. Adapun evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan pembinaan, hasil pengawasan, dan kondisi siswa, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan pola pembinaan dan pengawasan agar strategi pencegahan *bullying* tetap efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah hendaknya mempertahankan dan mengembangkan strategi pencegahan *bullying* melalui perencanaan pembinaan karakter, pengawasan peserta didik, dan evaluasi strategi secara berkala agar tetap efektif dan sesuai perkembangan siswa.
2. Guru dan tenaga kependidikan, hendaknya meningkatkan pendekatan persuasif terhadap pembinaan dan pengawasan siswa untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.
3. Peneliti selanjutnya, memberi kesempatan luas untuk mengkaji faktor-faktor tambahan seperti peran keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan untuk memperkaya kajian ilmiah tentang manajemen pencegahan *bullying*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ibrahim, dkk. (2025). Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2). <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/133>
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Rudi. (2022). *Psikologi Perilaku Sosial di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Ponny Retno. (2021). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azmi, Aisyah, dan Chotimah, Umami. (2024). Strategi Sekolah dalam Mencegah Bullying antar Peserta Didik di SMP Negeri 20 Palembang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i4.65023>
- Bogdan, Robert, dan Taylor, Steven. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Bush, Tony. (2021). *Theories of Educational Leadership and Management*. London: Sage Publications.
- Cahyani, Siti, Yuliejantiningasih, Yuni, dan Prayito, M. (2025). Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing Bullying. *Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6174-6186>
- Creswell, John. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- David, Fred. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education.
- David, Fred. (2020). *Strategic Management*. Harlow: Pearson Education.
- Efianingrum, Ariefa. (2020). Membaca Realitas Bullying di Sekolah. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>
- Engkoswara, dan Komariah, Aan. (2020). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Engkoswara, dan Komariah, Aan. (2021). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Griffin, Ricky. (2021). *Management*. Boston: Cengage Learning.

- Haki, Ubay, dan Prahastiwi, Eka Danik. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*.
- Hoy, Wayne, dan Miskel, Cecil. (2021). *Educational Administration*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kaneishia, Sabrina, Nurfaniyah, Miftahul, Herman, Nurul Baiti, dan Bektiarso, Slamet. (2025). Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan Bullying. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9029>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Bullying*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 11 April 2026.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. Enco (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkolis. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkolis. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhasyanah, Annisa. (2024). Strategi Efektifitas dalam Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1(2)
- Owens, Robert, dan Valesky, Thomas. (2020). *Organizational Behavior in Education*. New York: Pearson Education.
- Robbins, Stephen P, & Coulter, Mary. (2021). *Management*. Pearson Education.
- Sagala, Syaiful. (2021). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Aisyah Sekar. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sastradiharja, Junaedi. (2023). *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama.
- Sauri, R., dkk. (2023). School Management Strategy in Preventing and Handling Bullying. *International Journal of Bunga Bangsa Cirebon*.

- Sejiwa, Tim. (2020). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SMA Negeri Unggul Pidie Jaya, Pidie Jaya, Aceh. *Google Maps*. <https://www.google.com/maps/place/SMA+Negeri+Unggul+Pidie+Jaya>. Diakses Tanggal 10 Februari 2026.
- Usman, Husaini. (2022). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wheelen, Thomas, Hunger, David, Hoffman, Alan, dan Bamford, Charles. (2018). *Strategic Management and Business Policy*. Boston: Pearson.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba (2017). *Trustworthiness Criteria dalam penelitian kualitatif*. Newbury: Sage Publications
- Zhang, Yu, dan Li, Bin. (2025). School Management Strategies in Preventing School Bullying. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*. <https://doi.org/10.60027/ijssar.2025.7273>



LAMPIRAN-LAMPIRAN


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1038 TAHUN 2025

TENTANG:
PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi,
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa,
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KmK 05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara :
Zulkamaini, M. Pd
Untuk membimbing Skripsi
Nama : Nursan
NIM : 220206051
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Model Manajemen dalam Penyelesaian Bullying di SMAN Unggul Pidie Jaya

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sampai 21 Januari 2026.

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025
Dekan


Safri Muluk

Tembusan:

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perpustakaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-286/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie ; Kepala SMA Negeri Unggul Pidie Jaya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206051

Nama : NURSAN

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Banda aceh medan Langgien sagoe -

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI UNGGUL PIDIE JAYA**

Banda Aceh, 19 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 27 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UNGGUL PIDIE JAYA**

Jalan Blang Awe – Rungkom Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Kode Pos 24198
Website: www.smanunggulpidiejaya.sch.id E-mail: smanunggulpidiejaya19@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 400.3.8/051

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Unggul Pidie Jaya menerangkan bahwa:

Nama : **Nursan**
 Tempat, Tanggal Lahir : Langgien Sagoe, 04 Mei 2004
 NIM : 220206051
 Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 Alamat : Langgien Sagoe Kec. Bandar Baru Kab. Pidie Jaya

Adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya terhitung mulai tanggal 19 Januari s.d. 21 Januari 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Manajemen Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Meureudu, 21 Januari 2026

Pia Kepala SMAN Unggul Pidie Jaya



ZULYA DAINI, S.Pd.I., M.Ed.

NIP. 19830507 200804 1 001

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian

KISI-KISI PENELITIAN
STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGATASI *BULLYING* DI SMAN UNGGUL PIDIE JAYA

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUBJEK PENELITIAN	PERTANYAAN	INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN
1	Bagaimana perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mengatasi <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?	1. Visi dan misi sekolah 2. Perencanaan program pembinaan 3. Sistem koordinasi sekolah 4. Strategi pembinaan pasca <i>bullying</i>	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu memandang pentingnya pencegahan <i>bullying</i> dalam visi sekolah? 2. Bagaimana visi dan misi sekolah dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pembinaan siswa? 3. Program apa saja yang dirancang sekolah dalam membina karakter siswa guna mencegah <i>bullying</i>? 4. Bagaimana peran program pembinaan siswa dalam membantu memahami kondisi siswa? 5. Bagaimana bentuk koordinasi sekolah dengan waka kesiswaan dan tenaga pendidik lainnya dalam merencanakan pembinaan siswa? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Terstruktur 2. Observasi
			Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan program pembinaan siswa setelah terjadinya kasus <i>bullying</i> di sekolah? 2. Factor apa saja yang menjadi perhatian dalam merancang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Terstruktur 2. Observasi

				<p>pembinaan siswa agar berjalan efektif?</p> <p>3. Bagaimana bentuk kerja sama kesiswaan dengan tenaga pendidik lainnya dalam menyusun pembinaan siswa?</p>	
2	<p>Bagaimana pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi dan komunikasi 2. Sistem pengawasan siswa 3. Pelaksanaan pembinaan karakter 4. Implementasi pembinaan siswa 5. Persepsi siswa terhadap aturan sekolah 	<p>Kepala sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana koordinasi antara kepala sekolah dan waka kesiswaan dalam mengatasi perilaku siswa? 2. Bagaimana peran tenaga pendidik lainnya dalam pelaksanaan pembinaan siswa? 3. Bagaimana sekolah memantau interaksi antar siswa dalam kegiatan sehari-hari? 4. Bagaimana peran guru piket dan petugas keamanan dalam menjaga ketertiban siswa? 5. Bagaimana sekolah memastikan pembinaan siswa dapat berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Terstruktur 2. Observasi
			<p>Waka kesiswaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan siswa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari? 2. Bagaimana koordinasi waka kesiswaan dengan tenaga pendidik lainnya dalam mengatasi perilaku siswa? 3. Bagaimana waka kesiswaan memantau interaksi antar siswa dalam kegiatan sehari-hari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Terstruktur 2. Observasi

				4. Bagaimana waka kesiswaan memastikan pembinaan terhadap siswa berjalan dengan tujuan yang diterapkan?	
			Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu, apakah aturan sekolah mudah dipahami dan dijalankan? 2. Bagaimana pihak sekolah menanggapi ketika ada siswa yang melanggar aturan? 3. Apakah aturan sekolah membuat kamu lebih merasa tertib dan nyaman disekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terstruktur 2. observasi
3	Bagaimana hambatan dan evaluasi strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan pembinaan siswa 2. Hambatan pengawasan siswa 3. Evaluasi Strategi pembinaan 4. Dampak strategi pembinaan 	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembinaan siswa? 2. Apakah terdapat kondisi tertentu yang membuat pengawasan siswa menjadi kurang optimal? 3. Bagaimana sekolah meninjau kembali pelaksanaan strategi pembinaan siswa? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Terstruktur 2. Observasi
			Waka kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan pengawasan perilaku siswa? 2. Bagaimana sekolah menyikapi hambatan tersebut agar pembinaan tetap berjalan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terstruktur 2. Observasi
			Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang membuat kamu merasa nyaman dan aman di sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terstruktur 2. Observasi

				<p>2. Apakah kamu pernah melihat tindakan sekolah ketika muncul masalah antar siswa?</p> <p>3. Menurut kamu, apakah guru cukup peduli dan cepat menanggapi permasalahan siswa?</p>	
--	--	--	--	--	--



Lampiran 5. Lembar Instrumen Observasi

No	Rumusan Masalah	List Kegiatan	Indikator	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Bagaimana perencanaan strategi manajemen sekolah dalam mengatasi <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?	1. Visi dan misi sekolah memuat nilai pembentukan karakter dan sikap saling menghargai 2. Visi dan misi sekolah menjadi pedoman penyusunan kebijakan 3. Sekolah memiliki program pembinaan karakter siswa 4. Koordinasi pembinaan siswa	Penguatan visi dan misi sekolah	√	
			Kebijakan pembinaan siswa	√	
			Program pembinaan	√	
			Koordinasi perencanaan	√	
			Terdapat himbauan anti <i>bullying</i> di lingkungan sekolah	√	
Guru aktif menyampaikan pesan moral dan etika kepada peserta didik	√				
2	Bagaimana pelaksanaan strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?	1. Komunikasi antara kepala sekolah dan waka kesiswaan 2. Pengawasan tenaga pendidik 3. Petugas keamanan terlibat dalam menjaga ketertiban sekolah 4. Interaksi antar siswa berlangsung tertib	Koordinasi pelaksanaan	√	
			Sistem pengawasan siswa	√	
			Pembinaan karakter	√	
			Lingkungan sekolah	√	
3	Bagaimana hambatan dan evaluasi	1. Terlihat perbedaan karakter siswa	Hambatan pembinaan	√	

strategi manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan upaya pencegahan <i>bullying</i> di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya?	2. Tenaga pendidik dan kesiswaan melakukan pemantauan 3. Sekolah melakukan evaluasi 4. Laporan dari tenaga pendidik sebagai bahan evaluasi	Respon sekolah terhadap hambatan		
		Evaluasi Strategi manajemen sekolah	√	
		Keberlanjutan pencegahan <i>bullying</i>	√	



Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



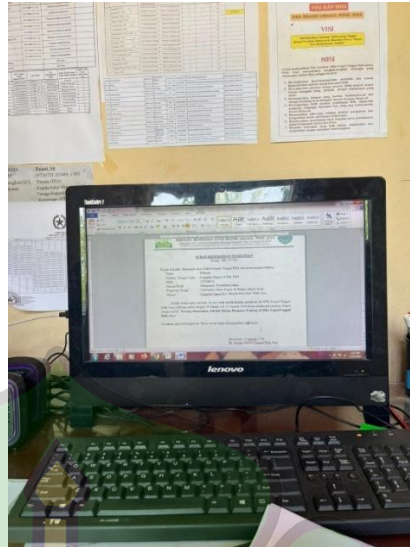
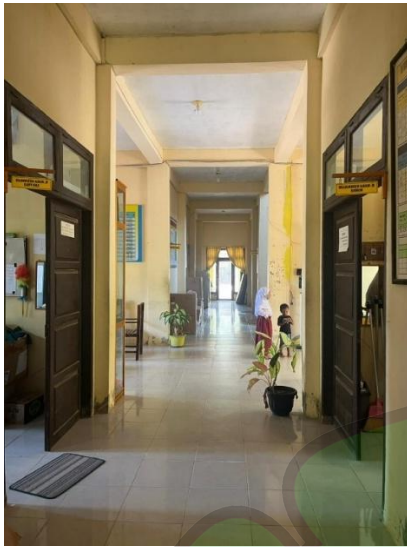
Wawancara bersama Kepala sekolah SMA Negeri Unggul Pidie Jaya



Wawancara bersama Waka Kesiswaan SMA Negeri Unggul Pidie Jaya



Wawanacara Bersama Peserta didik SMA Neegri Unggul Pidie Jaya



Suasana Gedung Sekolah dan Pembuatan Surat Penelitian SMA Negeri Unggul Pidie Jaya


PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI UNGGUL
 Jln. Blang Awe - Rungkom Telp. (0653) 51062 Kode Pos 24186
 Website : www.smanupijay.sch.id | Email : smanunggulpijay@yahoo.co.id


VISI DAN MISI
SMA NEGERI UNGGUL KABUPATEN PIDIE JAYA

VISI

Mewujudkan Peserta Didik yang Unggul
dalam Prestasi Akademik dilandasi Iman, Taqwa
dan Berwawasan Global.

MISI جامعة البراري

1. Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengembangan SDM.
2. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui proses belajar mengajar yang disiplin dengan manajemen yang sehat.
3. Meningkatkan SDM peserta didik melalui pembinaan KIR, Olimpiade, Olahraga, dan seni, sehingga mampu berkompetisi.
4. Menanamkan nilai-nilai religius melalui pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
5. Melaksanakan pembiasaan baca Al-quran serta pelaksanaan shalat berjamaah secara kontinyu.
6. Meningkatkan lulusan yang handal, berkompetensi dan mampu bersaing baik ditingkat daerah maupun nasional.

Visi dan Misi SMA Negeri Unggul Pidie Jaya